

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Syair Carang Kulina

KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
Propinsi Kalimantan Selatan
Bidang Permuseum, Sejarah dan Keper-
bakalaan

irektorat
dayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan



810.9836 KAN 5

PPS/In/12/80

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

SYAIR CARANG KULINA

Oleh
KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
Propinsi Kalimantan Selatan
Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 836/4284
Tanggal terima	: 7-8-84
Beli/hadiah dari	: Proyek PBSID
Nomor buku	:
Kopi ke	: 2

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN
BIDANG PERMUSEUMAN, SEJARAH DAN
KEPURBAKALAN

P E N G A N T A R

Naskah-naskah sastra lama dalam bahasa daerah Banjar cukup langka didapat di Kalimantan Selatan. Di samping jumlah penulisnya yang sedikit dan kurang diketahui masyarakat, juga naskahnya tidak terpelihara dan tersimpan dengan baik. Kalaupun ada, maka naskah tersebut disimpan oleh perorangan dan merupakan milik pribadi atau milik keluarga, yang tidak setiap orang dapat melihat, apalagi meminjamnya.

Suatu kesempatan yang sangat baik, ketika Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan 1976-1977 mendapatkan naskah "Syair Carang Kulina" yang ditulis tangan dalam aksara Melayu. Pada lembar-lembar awalnya ada tertulis tahun penulisannya yaitu tahun 1940. Siapa penulisnya, atau siapa penyalinnya, tidak diketahui, sebab kulitnya sudah tidak ada lagi. Hanya dengan kesabaran dan ketekunanlah naskah Carang Kulina ini dapat selesai ditranskripsi, oleh karena banyak lembarannya yang kena air sehingga aksaranya "mengembang" dan cukup sulit dibaca kembali. Dalam hal ini patut kita sampaikan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Yusni Antemas, yang pada saat itu adalah Kasubbid Bina Program pada Bidang PSK Kanwil Dep. P. dan K. Propinsi Kalimantan Selatan, yang dengan ketelitian beliaulah naskah ini dapat ditranskripsi dan ditamban dengan anotasi atau daftar kata-kata yang perlu diberikan penjelasan.

Patut pula rasanya kami sampaikan penghargaan kepada Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan 1976-1977, khususnya kepada Bapak Drs. Suwadi Montana, Kabid PSK/Pemimpin Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan 1976-1977.

Tanpa usaha Proyek ini, mungkin Syair Carang Kulina belum dapat sampai ke tangan kita dalam bentuknya yang sudah ditrans-

kripsi ini.

Kami sekarang hanyalah sekedar meneruskan dan menyelesaikan pekerjaan yang sudah mereka rintis.

Mudah-mudahan Syair Carang Kulina ini ada manfaatnya bagi kita sebagai peminat sastra, dan dapat mempunyai arti dan sumbangan dalam usaha menggali sastra lama kita, dan turut memperkaya perbendaharaan sastra Indonesia.

A.n. Kepala Kantor Wilayah Departemen P. dan K.
Propinsi Kalimantan Selatan
Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan
Kepurbakalaan.

ttd

Drs. Yustan Aziddin

NIP. 130078398

Banjarmasin, 10 Maret 1980.

SYAIR CARANG KULINA

Alkisah maka tersabut suatu peri
Adalah raja lagi bahari
Tiga bersaudara sama bestari
Kabarnya masyhur segenap negeri

Ketiganya itu naik kerajaan
Yang tuha itu jadi Ratu Kuripan
Yang tengah di Daha dirajakan
Yang bungsu sekali disebutkan

Ada satu raja di negeri Bali
Perintahnya seperti banyu malili
Dagang nin datang banyak sekali
Batamah basar ratu di Bali

Adapun akan Ratu Kuripan
Terlalu sangat basar kerajaan
Perintahnya adil lagi darmawan
Lagi berani tiada berlawan

Selama Baginda di atas tahta
Segala para Ratu takut semata
Sebab Baginda adil palimarta
Segala rakyat suka dan cinta

Dua orang putra Seri Bupati
Yang muda bernama Kertapati
Sangat majelis diperamati
Bagaikan lanyap di matahati

Timang-timangnya Raden Putra
Kuda Wirangga dinamai bestara
Sempurna akal budi Bicara
Manis laksana madu segara

Yang tuha bernama Karta Buana
Rupanya elok sederhana
Putih kuning dipandang warna
Sikapnya seperti Batara Krasna

Panjang basar tubuhnya tuan
Terlalu keras perkataan
Berani lakunya kasar-kasaran
Seri Batara tiada berkenan

Tiada ada pekerjaannya
Makan minum juga kerjanya
Berjudi menyabung juga selamanya
Dengan segala hamba sahayanya

Kuda Wirangga disabutkan
Senantiasa bersusukaan
Dangan segala kadang kadian
Segala permainan diperlajarkan

Diperlajarkan segala ilmu perang
Bermain keris tombak dan pedang
Dengan anak mantri hulubalang
Sehari-hari tiada berselang

Selama ia bermain-main
Berlajar silat dan panah-panahan
Istimewa memalu bunyi-bunyian
Dangan anak mantri sekalian

Raden sangat bijak bestari
Berburu di hutan sehari-hari
Dangan segala punggawa mantri
Sukanya tiada lagi terperi

Gemar dan kasih orang sekalian
Melihat Ratu yang demikian
Tiada pernah Inu bangsawan
Gusar kepada kadang kadian

Ratu Daha tersebut pulang
Putra Baginda ada tiga orang
Dua perempuan laki-laki saorang
Parisnya elok bukan kepalang

Yang tuha Indi Raga namanya
Terlalu sangat jahat rupanya
Lagi pun ia janggal hatinya
Tiada patut barang lakunya

Ada pun Raden Puspaningrat
Parisnya elok membari gairat
Mahabisi manis laut dan darat
Tiada bandingnya di dalam jagat

Seperti Sakurba di dalam kaindahan
Bertambah pula dengan kelakuan
Membari hati lara kasmaran
Manis laksana madu minuman

Yang lanang-lanang putra Baginda
Terlalu kasih ayah dan bunda
Tujuh tahun umurnya ada
Cantik manis tiada diwada

Karna Jaya namanya ngaran
Parisnya elok manis kelakuan
Anakan amas diumpamakan
Selaku Dewa di dalam keindahan

Indi Raga pula disebutkan
Dipinang oleh Ratu Kuripan
Karta Buana akan tunangan
Dari dahulu sudah dijanjikan

Saminang ningrat pula dipinang
Asmara Jaya itulah tunang
Tatkala itu putra meminang
Sedang rupanya pada pemandang

Ratu Bali pula disebutkan
Putri baginda saorang perampuan
Sadap manis barang kelakuan
Membari bimbang hati yang rawan

Cindera Kasuma itulah ngaran
Semersana putih diumpamakan
Tumbuh di lalungun di dalam jambangan
Ditembok parimata batu sambilan

Sinarnya seperti matahari
Sedang terbit pada pagi hari
Kemudian datang kumbang menyari
Itulah umpamanya Raden Putri

Tersebut pula perkataan
Ratu Gagelang yang darmawan
Tiga orang Baginda berputra tuan
Dua laki-laki saorang perempuan

Kasih Baginda bukan bangaran
Kepada anakda yang perempuan
Jadi peramisuri dari Kuripan
Yang bungsu Dewi Sirabumi kediaman

Adapun akan putri itu
Manis laksana saroja biru
Tumbuh di kolam airnya madu
Saminang ningrat dinamai Ratu

Dewi Sirabumi pula disebutkan
Putra Baginda saorang perempuan
Jikalau bunga dilaksanakan
Ia itu kenanga di dalam jambangan

Di cipir amas ditaruhkan
Ditatah dengan parimata intan
Di atas petarana diletakkan
Membari hati lara kasmaran

Dinamai oleh Sari Bupati
Ia itu si Raden Ratnawati
Sedap manis diperamati
Patutlah dangan budi pekerti

Ratu Gagelang dan Sirabumi
Selama itu Ratu bestari
Ke negeri Kuripan pulang dan pergi
Jaya Asmara yang dikasihi

Basarlah sudah Inu Kuripan
Mungkin bertambah manis kelakuan
Sehari-hari bersasukaan
Dangan segala kadang kadian

Terdengar oleh Raden Mantri
Akannya berputri Kediri
Parisnya elok wajah bersari
Laksana jelmaan bidadari

Dari pada elok manis tiada samanya
Terlalu sangat cantik parisnya
Putri Bali pun demikian habarnya
Raden Inu bimbang hatinya

Raden bersabda perlahan-lahan
Kakang Jarudih engkau panggulkan
Dua orang yang pandai panulisan
Jarudih berjalan segera memanggilkan

Segera berjalan keluar kota
Penulis kedua dibawa serta
Keduanya menyembah di bawah tahta
Raden tersenyum seraya berkata

Engkau kusuruh pada sekarang
negeri Bali engkau menyubarang
ke negeri Daha yang saorang
Nyata-nyata engkau memandang

Kedua putri engkau petakan
Jangan sekali bersalahan
Menyambah kedua panulisan
Patik junjung titah talpakan

Panulis menyambah lalulah pulang
Diberi persen cincin dan gelang
Bersama picis sakan saorang
Keduanya suka bukan kepalang

Panulis kedua segeralah pergi
Satu ke Daha satu ke Bali
Di jalan tiada tersebut lagi
Dari pada segera hendak kembali

Ke negeri Daha ia pun datang
Tatkala itu Ratu meminang
Di lalungun Baginda disiba orang
Dua laki istri duduk bertantang

Dihadap orang yang sekalian
Dangan segala bunyi-bunyian
Duduk menyamar si panulisan
Bercampur dangan orang sekalian

Indi Raga hadir di sana
Sedang bertapih Limar Angsana
Bertapih Garingsing asmara kuna
Bercincin parimata sembilan warna

Bergelang kana susun tiga
Bergambar dangan pintu bertiga
Duduk saajar dangan paduka
Bersunting bunga mandalika

Ia berduduk di sebelah kiri
Mengadap ayahda dua laki istri
Kutika itu Raden Putri
Tiada kaluar di dalam puri

Karena lagi sakitnya sangat
Raden Galuh puspa ningrat
Setelah panulisan itu melihat
Lalu ditulis pada sasa'at

Puspa Ningrat pada sangkanya
Tetapi Indi Raga yang didapatnya
Ia kembali dengan segeranya
Kepada Inu dipersembhkannya

Disambut Raden perlahan-lahan
Lalu dibuka itu lipatan
Dilihat oleh Inu bangsawan
Di hati Raden tiada berkenan

Tiada suka melihat rupanya
Seorang tiada tahu bicaranya
Suatu tiada ada katanya
Peta itu pun ditaruhnya

Ada pun panulis yang saorang
Ke negeri Bali ia pun datang
Karena Putri tiada terpandang
Gundah hatinya bukan kepalang

Putri tiada bisa keluar
Tiada pernah dilihat laskar
Penulis itu terlalu sukar
Kalau-kalau Raden Inu pun gusar

Karena ia lambatlah datang
Raden Putri belum dipandang
Apa sembahku jikalau pulang
Hatinya gundah bukan kepalang

Mendengar kabar si panulisan
Raden Galuh senantiasa kaingatan
Tujuh hari sekali ia berjalan
Menantinya di pertengahan jalan

Esok harinya putri Bali
Ke dalam taman ia pun pergi
Bersama dengan Paduka Mahadewi
Inang pengasuhnya tiada kari

Panulis berdiri di bawah tanjung
Di luar pintu taman berlindung
Lakon seperti papandung
Jauh sedikit dari pada lorong

Raden Putri sekutika datang
Berbaju jingga amat cemerlang
Bertulis putih bergambar pulang
Laksana putri di dalam wayang

Bergalang kana dua sebelah
Bersunting kencana intan ditatah
Bersunting bunga cempaka digubah
Dangan taruknya pula ditambah

Terlalu sangat elok parisnya
Sedarhana sadang dangan tubuhnya
Laku turun sepadan rupanya
Lalu bersigera ditulisnya

Sudah ditulis Raden Putri
Ia pulang dengan lestari
Lalu berjalan saorang diri
Mantuk menghadap Raden Mantri

Tatkala itu Inu bangsawan
Baharu mandi di dalam taman
Lalu mamakai lengkap pakaian
Selaku Dewa di dalam kayangan

Berkampuh sakar madu gilang
Dangan air mas pula dituang
Berlancangan geringsing wayang
Bergalang kana naga terbilang

Bersubang benang manik kencana
Bersunting parimata indah mulia
Giginya berkilat bercahaya-cahaya
Laksana jelmaan Seta Kumajaya

Panulis itu sudahlah datang
Raden Inu segera memandang
Minta diaturkan pada sekarang
Disambut Raden lalu dipegang

Gambar segera lalu dibukanya
Ia memandang diperamatinya
Rasa berkenan di dalam hatinya
Berseri-seri warna mukanya

Raden tersenyum seraya berkata
Kakang Jarudih yang aku pinta
Marilah duduk di lokananta
Ketika duduk membawa kata

Kamudian menyembah seraya memandang
Apa bicara tuanku sekarang
Raden tersenyum bersabda pulang
Jikalau aku beristri kekambang

Yang baik parisnya tingkah dan laku
Alangkah sukanya rasa hatiku
Tetapi jika seperti kehendakku
Jangan beristri seumur hidupku

Baik aku pergi berjalan
Naik ke gunung pertapaan
Jarudih menyembah dangan kesukaan
Lalu berkata perlahan-lahan

Paduka adinda dari Kediri
Habarnya elok manis berseri
Tiada bertanding di dalam negeri
Tunduk mengucap Raden Mantri

Lalu berkata perlahan-lahan
Ma-ambil istri aku nin anggan
Jikalau demikian rupanya perampuan
Baiklah mati dipertapaan

Persanta berkata seraya menyembah
Mengapa tuanku mencela malah
Jikalau tiada seperti titah
Kalau kemudian menjadi susah

Raden pun bersabda lakunya sendu
Tiada indah di dalam kalbu
Melihat perempuan seperti itu
Bagaikan laki-laki dipandang laku

Jangankan mencumbu itu perempuan
Jikalau serupa yang demikian
Baiklah mati di dalam hutan
Dari pada hidup tiada bersukaan

Jarudih berkata perlahan-lahan
Sungguh seperti titah sampian
Di hati patik pun demikian
Sedikit tiada bersalahan

Hamba berkata ampun bestari
Sungguhlah titah Raden Mantri
Sebab patik tiada beristri
Belum berkenan di hati sendiri

Persanta tertawa seraya menoleh
Aku ini berlainan galih
Segala perempuan tiadakan kasih
Hendak memilih tiada boleh

Ma-ambil air aku kerjakan
Membasuh kaki Baginda tuan
Supaya boleh memilih perempuan
Barang yang ada hati berkenan

Raden tertawa sangat sukanya
Persanta itu dipeluknya
Dangan kelakuan suka gembira
Segala yang menghadap girang semuanya

Raden Inu sangat gundahnya
Putri Bali yang dirindukannya
Tiada lepas dari hatinya
Lalu keluar dangan segeranya

Raden melompat ke atas kuda
Masuk menghadap sang ayahda
Setelah dilihat oleh Baginda
Suka hati seraya bersabda

Mari sini anakku tuan
Mengapa lama tiada kelihatan
Ayahda rindu tiada bangaran
Tiada karuan tidur dan makan

Raden menyembah kepada ayahda
Sambil tersenyum ia bersabda
Lagi berburu patik ayahda
Dangan kadian tuha dan muda

Lalu berduduk dekat pataraan
Lalu santap sirih di puan
Diangkat orang pula persantapan
Dua berputra Baginda tuan

Sesudah santap Baginda tuan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bau-bauan
Lalu bertitah itu bangsawan

Basarlah sudah anakku Manteri
Sedang rupanya lamaklah diri
Kita pergi ke Kediri
Habarnya basar anakda Putri

Raden pun tunduk tiada berkata
Telah maklum hati baginda
Akannya hati paduka anakda
Dangan perlahan Baginda bersabda

Tunduk diam Raden Inu
Baginda bertitah lakunya sendu
Tuan katakan mau tak mau
Janganlah anakda menaruh malu

Jikalau tak mau tuan sekarang
Malu ayahda bukan kepalang
Kepada orang yang meminang
Karena tuan sudah bertunang

Raden Inu masam mukanya
Berlinang-linang air matanya
Tiada ampun kata ayahnya
Lalu sebal rasa hatinya

Dangan perlahan Baginda bersabda
Sungguh rupanya tuan anakda
Tiada mau beristri akan tuanda
Sekarang apa daya ayahda

Jikalau kiranya tuan kasian
Malu ayahda tuan lindungkan
Ke Daha dahulu anakda tuan
Biar beristri kala kemudian

Putri mana tuan berkenan
Kemudian kala ayahda pinangkan
Raden Inu tunduk perlahan
Suatu tiada ada perkataan

Seraya Raden pula berkata
Janganlah gusar wahai ayahda
Mana bicara tuan anakda
Sahaya menurut juga ayahda

Raden menambah dengan segeranya
Lalu keluar menaiki kudanya
Ia pulang ke istananya
Mendapatkan segala kadiannya

Raden melangkah di pasiban
Dihadap oleh siba sekalian
Sangat masygul barang kalakuan
Punta Kartala terlalu heran

Jarudih Kartala segera berkata
Lalu bertanya dangan sengahaja
Apa garangan titah dipinta
Maka Raden sangat bercinta

Kartala menyahut seraya katanya
Aku tiada tahu mula asalnya
Raden tunduk diam dirinya
Lalulah bercucur air matanya

Jarudih sebal di dalam kalbu
Melihat lakun Raden Inu
Ia menyembah lakunya sendu
Mengapakah tuan terlalu pilu

Jikalau ada sakit dan sukar
Baik sekarang tuan berhabar
Supaya patik sekalian mendengar
Jangan tiada tuan bergusar

Karena patik ini sekalian
Telah melihat yang damikian
Terlalu masygul barang kelakuan
Raden menyahut perlahan-lahan

Sambil mengucap ia memandang
Makanya sebal hatiku kakang
Rama ini handak maminang
Disuruh beristri aku sekarang

Jikalau kakang samuanya kasian
Kepada Rama tolong katakan
Sampaikan sembah ke bawah telapakan
Aku tak mau berperampuan

Baiklah mati aku sekarang
Dari pada beristri putri dipinang
Sekarang ini pergilah kakang
Kepada ayahda Ratu yang garang

Permaisuri bersida pulang
Memaluk belakang anakda tuan
Aduh anakku amas tempawan
Rindunya bunda tiada bangaran

Jikalau ayah bunda tuan tinggalkan
Matilah bunda dangan percintaan
Karena tiada pernahlah tuan
Bercaraian dengan angkau setengah bulan

Lalu bertitah Ratu bestari
Jika tak mau tuan beristri
Kepada anakda Galuh Kediri
Diamlah jangan mambuang diri

Raden pun tunduk tiada berkata
Berlinang-linang airnya mata
Terlalu belas di dalam cita
Melihat laku paduka putra

Perlahan menyembah Raden Mantri
Kepada ayahda Ratu bestari
Jika sampai maksudnya diri
Patik tiada mau beristri

Sebab itulah patik bermohon
Ke bawah telapak duli supulun
Jikalau maksud diperoleh sampun
Segeralah kumbali patik pakulun

Menjunjungi duli ayah dan bunda
Sementara berpikir di dalam dada
Biarlah dahulu pergi anakda
Masakan lama meninggalkan bunda

Jika ia tiada kubari
Niscaya ia membuang diri
Itulah pikiran Ratu bestari
Biarlah pergi anakda Mantri

Sangatlah menangis peramisuri
Sambil membujuk Raden Mantri
Aduh anaku intan baiduri
Tuan saorang cahaya negeri

Menunduklah ia berdukacita
Sambil menangis ia berkata
Biarlah pergi anaknya kita
Hatinya jangan dibuat lara

Biarlah ia pargi sekarang
Masakan ia tiadalah pulang
Jikalau masih hidup kita dua orang
Pastilah anakda segeraldah datang

Dangan air mata Ratu bangsawan
Memaluk mencium anakda tuan
Peramisuri rabahlah pingsan
Hatinya rawan konon tiada bangaran

Segera disambut oleh Sang Nata
Disapu air mawar mukanya serta
Baginda bertitah dangan air mata
Janganlah adinda sangat bercinta

Sudahlah untung nasibnya kita
Anakda Inu lanyap di mata
Dangan perintah Sangiang Dewata
Dimapa lagi hendak dikata

Menjadi kurang percintaan
Sebab tak lama ia berjalan
Peramisuri ingat dari siuman
Memaluk mencium anakda tuan

Raden Inu belas hatinya
Melihat laku ayah bundanya
Lalulah mencucur air matanya
Seperti muntiara jatuh rupanya

Pedih rasanya di dalam kalbu
Tiada lagi ia bertemu
Isi istana semuanya pilu
Sayang melihat si Raden Inu

Matanya itu bersemu dadu
Berlinang-linang bagai hujan jatuh di batu
Siapa memandang hatinya pilu
Bagai dihiris dangan sembilu

Lalu bertitah seraya berkata
Patih sigera disuruh bapara
Karahkan segala balatentara
Suruh berhadir dangan bersigera

Patih sudah siap sedia
Orang dua ratus menunggang kuda
Dua ratus orang memegang kudanya
Itulah pengiring pada anakda

Dua ratus orang tahu memamah
Membawa dadau dua ratus buah
Patih pun bangkit lalu menyambah
Lalu berlengkap menerima titah

Sigera berbangkit paduka anakda
Memeluk kaki ayahda ibunda
Dipeluk dicium oleh Baginda
Jangan lama meninggalkan ayahda

Berbagai-bagai Baginda berpasan
Istimewah pula segala nasihat
Ingat-ingat engkau yang sekalian
Anakku itu engkau peliharakan

Tetaplah sudah alat senjata
Kadang kadian sekalian rata
Baginda berangkat dengan dukacita
Masuk ke puri dengan air mata

Setelah sudah mamlah hari
Masuk beradu Raden Mantri
Hatinya gundah tiada terpari
Terlihat muka Raden Putri

Jikalau bunga dilaksanakan
Kamuning tumbuh dalam jambangan
Pada malam empat belas hari bulan
Ditebok dengan parimata sambilan

Bunganya mekar dinihari
Tiba-tiba terbit simatahari
Segala kumbang datang mencari
Itulah umpamanya Raden Putri

Nawang Sekar sigera berjalan
Kasubalah gunung di tengah hutan
Orang pertapa punya kediaman
Berkampuh jingga bertulis awan

Bertapih limar bergalang kana
Bersubang karang parimata ratna
Bersunting bunga Sumar Seta
Pantas majelis dipandang warna

Bercincin dua di jari manis
Cahaya giginya bagaikan intan sahiris
Anak rambutnya melunak wilis
Laksana sekar madu ranggandis

Di kaki gunung ia pun tinggal
Suka melihat orang manugal
Manembok galang baru sapanggal
Lakunya seperti orang ba-igal

Ada sapaalih bertanam-tanaman
Ubi kaladi pisang manisan
Raden Galuh masuk ke taman
Suka melihat bunga-bunga

Bunga-bunga sedang berkembang
Terlalu ramai disari kumbang
Suaranya merdu tiada tertimbang
Siapa mendengar hatinya bimbang

Segala dayang yang sekalian
Masuk ke taman berdadahuluan
Ramai berabut buah-buahan
Istimewah bunga-bunga

Putri malenggok duduk bersila
Dinaungi pohon andala
Di sabalah gunung jurang nin pula
Airnya seperti kaca nirmala

Raden Inu tersebut pulang
Ke kaki gunung ia pun datang
Dilihatnya banyak sekalian orang
Berbuat pasangerahan pada sekarang

Istimewah pula gajah pedati
Di kaki gunung ia berhenti
Menanti turun Seri Bupati
Pergi ke gunung berbuat bakti

Inu menyimpang ke sabalah kanan
Lalu turun di atas ajaran
Hendak masuk ke dalam taman
Ia pun segera membawa sumpitan

Jarudih sigera membawa puan
Mengikut Raden pergi berjalan
Bersama gambar masuk ke taman
Istimewah pula kadang kadian

Tatkala itu Inu Bangsawan
Sudah memakai selengkap pakaian
Berkampuh putih bertulis awan
Dangan air mas dipercikkan

Bersiku cindai nanas kambang
Berkeris Landian cula kiambang
Dangan air mas direka pulang
Bergalang kana amas gulancang

Bertali leher susun talu
Berurap-urap sampai ke bahu
Bersubang amas sepuluh mutu
Ditatah intan berikat beledru

Manis bersanding bunga cempaka
Diseling dangan bunga mandalika
Berseri-seri warnanya muka
Laksana Dewa di Seriloka

Ia berjalan perlahan-lahan
Sambil menoleh kiri dan kanan
Melihat burung beterbangan
Hinggap segenap pohon kayuan

Sapalih hinggap di pohon Nagasari
Memakan buah sambil menari
Riuh rendah tiada terpari
Di sana berhenti Raden Mantri

Di bawah Nagasari ia bernaung
Di atas daunnya seperti payung
Suka mendengar kumbang berdangung
Laksana suara orang mangidung

Raden terlihat di sabalah taman
Terlalu baik orang perempuan
Samuanya itu dangan pakaian
Saorang yang lebih manis kelakuan

Ia melangkah di atas sila
Dinaungi oleh pohon andala
Di atas bunga sedang termala
Parimata subangnya bernyala-nyala

Dihadapi hamba sahayanya
Dangan pakaian yang sekaliannya
Berdebar-debar rasa jantungnya
Sangat berkenan rasa hatinya

Tiada lapas Raden memandang
Berpikir di dalam hati saorang
Teman mengembara putri nin sadang
Barang lakunya membari bimbang

Jarudih tahu akan semuanya
Tuan bertitah dengan segeranya
Kumbara pergi engkau temannya
Kumbara menyembah pada tuannya

Lalu segera ia berjalan
Bertanya kepada dayang parakan
Segera disahut oleh si Bayan
Engkau siapa nin menyuruhkan?

Tiada engkau ini mendengari
Inilah Putri Singasari
Sekarang ini engkau kemari
Mengapa berani datang ke sini?

Kumbara perlahan menjawab kata
yang menyuruh itu tuannya beta
Yang berdiri di bawah Naga Puspita
Semuanya dayang memandang rata

Dayang semuanya melihat heran
Disangkanya Dewa di Keinderaan
Terlalu patut barang kelakuan
Membari lara rasa kasmaran

Kumbara pulang berlari-lari
Memberi tahu kepada Raden Manteri
Lalu menambah sepuluh jari
Itulah tuanku Puteri Singasari

Yang duduk di atas batu kong
Ratu Singasari naik ke gunung
Dua laki istri menghadap tabarung
Membari darma pandita agung

Tertawa Raden Jaya Asmara
Seraya berkata perlahan suara
Putri patut teman mengembara
Jarudih menyembah berkata segera

Jika kiranya tuan berkenan
Baik dahulu pulang ke Kuripan
Kepada ayahda minta kenankan
Masakan tiada didudukkan

Raden mengucap seraya berkata
Tiada pulang sekarang beta
Jikalau belum sampai seperti kata
Belum menghadap duli Sang Nata

Betapa putri yang kentara
Patutlah teman jalan mengumbara
Disingsingnya kain Raden Putera
Lalu berjalan dengan segera

Raden Putri yang didapatkan
Hamba sahaya putri sekalian
Semuanya itu tercengang heran
Satu tiada ada perkataan

Sekalian dayang hatinya pilu
Mereka berpikir di dalam kalbu
Hendak berkata mulutnya kaku
Salah betulnya tiada tertentu

Sangatlah heran putri utama
Memandang Raden Jaya Asmara
Parisnya elok seperti indera
Menjadi bimbang budi bicara

Setelah datang Raden Mantri
Lalu diriba Raden Putri
Serta lalu dicium jari
Ia pun segera membujuk Dewi

Sambil menunduk lara kasmaran
Suaranya halus perlahan-lahan
Harum manis amat menawan
Membari bimbang hati nin rawan

Sangat terkejut Raden Putri
Lalu menangis tiada terperi
Dibujuk Raden sepah diberi
Diamlah tuan selera sari

Amas merah ratna juita
Jikalau mati kakang nin nyata
Kakang ini sangat berminta
Adinda mandikan dengan air mata

Disapunya air mata adinda tuan
Dirungrum dengan cucumbuan
Kata yang manis membari rawan
Supaya lekat di hati perempuan

Kin Bayan berkata bersemu bandu
Engkau ini siapa namamu
Tiada patut barang lakumu
Nanti sekarang datang sang Ratu

Matilah engkau dibunuhnya
Raden Inu diamlah dirinya
Kata Kin Bayan tiada disahutnya
Hanya Raden Galuh yang dibujuknya

Katanya aduh Dewi susunan
Jikalau mati kakanda tuan
Amas tangisi diri yang rawan
Sepah terbang sari dimakan

Tuan taburi mayat pun kakang
Bunga disanggul jangan dibuang
Bungkuslah dangan kain dipinggang
Itulah pakai beta diganang

Boleh masuk ke dalam sorgaloka
Biarlah tuan merasa suka
Amas merah ratna cempaka
Mengapa tuan serupa duka

Jarudih sebal tiada karuan
Sangatlah tiada ada perkataan
Bercampur gemar melihat kelakuan
Disuruhlah panggil kadang kadian

Terkejut mendengar segala kadian
Berlangkap senjata ia sekalian
Tombak seperti ranggas di hutan
Sesak penuh di dalam taman

Kartala berkata seraya memandang
Jahatlah nama tuanku sekarang
Nyawa di badan dibuang-buang
Tiada patut dilihat orang

Baik mengatur pada Sang Nata
Dangan benar bicara kita
Raden tersenyum seraya berkata
Apakah kakang bersilat kita

Di sini kita menghadap perang
Jika sudah janji Sangiang
Di sini jua jiwaku melayang
Siapa lagi dapat melarang

Setelah didengar kadang kadian
Titah Raden yang demikian
Semuanya itu belas kasian
Seperti sungguh pada perasaan

Bermula akan Ratu Singasari
Baharu turun di atas giri
Datanglah orang berlari-lari
Mempersembahkan laku Raden Mantri

Ratu Singasari sangat amarahnya
Orang itu di mana datangnya
Ia bertanya dengan murkanya
Merah padam warna mukanya

Kartala menyembah kata perlahan
Orang mengumbara rupanya tuan
Datangnya di dalam hutan
Asalnya tiada berketahuan

Tetapi ia sangat budiman
Parasnya elok manis kelakuan
Rupanya seperti Arjuna nian
Baharu turun dari Kayangan

Amarah ditahan oleh Sang Nata
Mukanya seperti bunga raya
Rupanya seperti Batara Kumajaya
Tiada kuindahkan akannya dia

Jika ia ke udara terbang
Tiada takut aku memandang
Peramisuri menangis berkata pulang
Perlahan-lahan dahulu kakang

Kalau dibunuh anak kita
Ditanyakan asalnya nyata-nyata
Jikalau anak Manteri Antawinata
Apakah budi bicara kita

Dari pada anak Galuh dibunuhnya
Sang Nata bertambah-tambah marahnya
Patih pun segera disuruhnya
Menghimpunkan rakyat sekaliannya

Serta dangan segala keberanian
Kepung olehmu keliling taman
Jika lambat masuk engkau sekalian
Biar aku masuk melawan

Bergosok dada berampik kata
Dari pada hidup oleh nista
Baiklah mati bermain senjata
Patih menyembah pada Sang Nata

Sekalian rakyat habis dikerah
Serta memalu agong manah
Berhimpun senjata tombak dan panah
Adalah umpama kembang galagah

Tanya-bertanya pada saorang
Geger gampar pada sekarang
Yang tahu menyahut seraya memandang
Raden Galuh dibegal orang

Datangnya itu di dalam hutan
Itulah jadi gusar Baginda tuan
Disuruh kepung ke dalam taman
Dengan segala alat gagaman

Gamparnya tiada dapat dikata
Kuliling taman sekalian rata
Semuanya berdiri dangan senjata
Serta lalu berjaga-jaga

Segala orang kabar-berkabar
Terkejut ia melihat gampar
Habis larian ke dalam belukar
Semuanya bersembunyi kacil dan basar

Ada yang naik ke atas gunung
Di sela-sela batu ia berlindung
Takut melihat gagaman agung
Naik ke atas kayu berkampung-kampung

Segala yang menugal tinggal bakulnya
Yang bawa binatang tinggal kerbaunya
Berdiri tegak kerbau dibandungannya
Orang melacak tinggal padinya

Yang bertapa meninggalkan pertapaannya
Yang berani pergi dengan segeranya
Mengusir orang gampar lalu bertanya
Apa gerangan mula karenanya

Sebermula Inu Bangsawan
Istimewah pula kadang kadian
Semuanya berhimpun di dalam taman
Lengkap dangan alat gagaman

Akannya segala petamanan
Yang kacil-kacil di dalam taman
Bunga melur dan bunga culan
Mana yang melatik jadi matian

Habis binasa sekalian rata
Dijajak orang berata-rata
Kebanyakan takut melihat senjata
Hanya menanti amuk duli Sang Nata

Adapun akan Raden Putri
Tiada memandang kanan dan kiri
Putri diriba dan dipeluki
Katanya aduh semilir bestari

Jikalau tuan belas kasian
Akannya kakanda orang yang rawan
Lompat kakanda inilah tuan
Kakang menanti di pintu taman

Raden Galuh berdiam diri
Dilihat sang Ratu Singasari
Segala rakyat punggawa menteri
Malu pun masuk ke taman sari

Berdiri di luar yang sekaliannya
Sang Nata itu sangat marahnya
Lalu ia menghunus kerisnya
Sambil ia menyingsing kainnya

Lalu masuk ke dalam taman
Dilihatnya Raden Inu dari Kuripan
Duduk meriba anakda tuan
Pantas manis barang kelakuan

Ia melongak di atas sila
Dinaungi oleh pohon indala
Kesuma jati marak merata
Tambatan kembang datang ke sana

Patutlah dangan orang yang dibawahnya
Serta dangan hamba sahayanya
Beratur pada kiri dan kanannya
Lengkap dengan alat senjatanya

Ada yang memegang panah dan pedang
Ada yang tombak ada yang telabang
Berdiri semunya dari belakang
Sang Nata Singasari heran memandang

Ia berpikir di dalam hatinya
Orang ini apa asalnya
Akan segala hamba sahayanya
Muda belaka elok semuanya

Lagi memakai alat senjata
Rupanya elok bagai dipeta
Sedap manis dipandang mata
Kurang marahnya paduka Nata

Mukanya garang barang kelakuan
Seperti harimau hendak menelan
Jadi terhenti-henti ia berjalan
Dari pada sang Nata sangatlah heran

Jarudih menyembah memberi tahu
Ratu Singasari rupanya termangu
Tersenyum menyahut Raden Inu
Biar kemari datang sang Ratu

Masa kan undur aku di taman
Sudah disengaja barang kelakuan
Jikalau aku takut melawan
Tiada aku jadi damikian

Lalu berdiri dangan segeranya
Serta berdiri menyingsing kainnya
Kerisnya itu dikitarnya
Putri dibawa berdiri olehnya

Setelah Raden Galuh memandang
Akan Sang Nata Singasari datang
Hatinya sebal bukan kepalang
Ia menangis hendaklah pulang

Hendak mengusir ayahda tuan
Dangan air mata berhamburan
Raden Inu memeganglah tangan
Seraya berkata perlahan-lahan

Jangan dahulu pergi adinda
Menghadap duli paduka ayahda
Jikalau mati badan kakanda
Barulah tuan mendapatkan sang Nata

Raja Guru mendengar gampar
Turun di gunung dangan sebentar
Diiring pangiring segala Ajar
Mendapatkan Ratu tiada gentar

Katanya jangan tuan melawan
Itulah Raden Inu Kuripan
Raden Jaya Asmara timang-timangan
Kuda Wiranggá dibari ngaran

Karena ia Wong Jayeng Satru
Biar berhimpun segala para ratu
Hendak melawan Baginda itu
Jadi tawanan sahaja tentu

Baik mendungkul tuan sekarang
Jangan berani melawan perang
Setelah mendengar suara melarang
Amarah Sang Nata itu pun hilang

Tambahan belas rasa hatinya
Karena saorang juga putrinya
Kartala melihat sangat sukanya
Sang Nata datang mendapatkannya

Lalu menyembah Ratu Mantri
Menyembah kepada Ratu bestari
Raden tersenyum manis berseri
Lalu disambut oleh Sang Nata lestari

Ratu Singasari manis bersida
Menjadi datang ini ayahda
Menyerahkan nyawa pada anakda
Serta senjata mana yang ada

Negeri Singasari ayahda serahkan
Ayahda setia kepada tuan
Inu tersenyum manis kelakuan
Seraya menyahut perlahan-lahan

Anakda menerima kasih semata
Apakah sekarang daya pun beta
Sudah ditentukan oleh Dewata
Sambil tersenyum ia berkata

Jarudih menyembah pada Sang Ratu
Anakda itu pun tiadalah tahu
Jikalau tahu pada tuanku
Masakan damikian berbuat laku

Sukalah sangat Ratu Singasari
Gemar melihat Raden Mantri
Marilah tuan Masuk kenegri
Melihat kampung punggawa kami

Karena negeri ayahda serahkan
Dangan rakyat yang sekalian
Mana maksud anakda tuan
Biar ayahda menjadi Bagawan

Menyahut Raden Jaya Asmara
Beta tiada masuk ke dalam negara
karena beta hendak mengumbara
Bermain-main di laut segara

Sang Nata Singasari belas hatinya
Memeluk mencium kepala anaknya
Ia bermohon ke pasangerahannya
Perimasuri didapatkannya

Lalu berkata perlahan-lahan
Akannya orang yang sekalian
Itu konon Ratu Kuripan
Sang Raja Guru yang mehabarkan

Peramisuri menyahut kata
Sekarang di mana anaknya kita
Segera disahut oleh Sang Nata
Sambil berhamburan airnya Mata

Sekarang ia ada di taman
Ia suka hati ikut berjalan
Kembali konon perginya tuan
Dengan anakda Galuh bersamaan

Setelah Peramisuri mendengar kata
Lalu cucur airnya mata
Mendengar anakda pergi beserta
Isi istana semuanya bercinta

Baginda bertitah perlahan-lahan
Patih rakyat segera himpulkan
Hiringkan anakku esok-esokan
Serta pedati harta sekalian

Bertitah pula Ratu bangsawan
Menyuruh mengantar persantapan
Kepada Inu dipersembahkan
Raden pun santap bersamaan

Sudah santap Inu yang tampan
Lalulah tuan mandi ke taman
Sudah mandi bersalin pakaian
Serta memakai bau-bauan

Lalu memakai duli utama
Berkampuh ungu sutera perada
Bersabuk geringsing tapih barinda
Parisnya elok tiada diwada

Berkeris Landian cula menjangan
Ditatah dengan parimata intan
Bergalang kana buatan Silan
Diapit dengan Naga Gantaran

Memakai cincin Sunyalu Dira
Parisnya elok tiada tara
Umur sedang remaja putra
Laksana madu sekar segara

Bersubang papilis berparimata
Bersunting bunga naga puspita
Disilang dangan kerabu marta
Giginya berkilat samaran danta

Matahari sudah lingsir kekulun
Segala kadian pada berhimpun
Mengambil bunga dalam lalangun
Raden Inu berjalan sampun

Semuanya ke tempat adinda tuan
Santap sirih sambil berjalan
Seperti Indra barang kelakuan
Membari hati lara kasmaran

Kita berjalan dinihari
Setelah Raden Putri bestari
Tunduk diam tiada terperi
Terganang Rama dan Ibu Suri

Raden Inu lalu membujuk
Diangkat diriba leher dipaluk
Aduhai amas putri yang elok
Disapu air mata kadangan sabuk

Setelah hari sudahlah petang
Peraduan sudah dihiasi orang
Di atas kelambu putih terbentang
Hampan kasur garingsing wayang

Dengan permaian yang indah-indah
Tirai kelambu bergantung sudah
Diberi samarsana wilis yang mewah
Kembang kemuning ada di sebelah

Di dalam taman bunganya berkembang
Sapalih disari kumbang berluruhan
Jatuh ke tanah berhamburan
Bercampur segala bunga macam-macam

Bunga yang luruh seperti hujan
Baunya harum lamat-lamatan
Di belakang pohon sebuah taman
Diikat dengan batu sembilan

Airnya jernih karangan kelihatan
Dibuat pula seperti pancuran
Jatuh ke situ berhamburan
Menampuh kepada bunga-bunga

Raden Inu bangkit berjalan
Memimpin tangan adinda tuan
Dibawanya masuk ke dalam peraduan
Putri menangis perlahan-lahan

Inu membujuk Raden Putri
Sama dengan kumbang menyari
Suaranya merdu tiada terperi
Sambil menggendong Raden Putri

Raden Putri lalu beradu
Diajar bercumbu yang manis madu
Diletakkan oleh Raden Inu
Berulit ia di atas bahu

Setelah hampir dinihari
Raden Inu membangunkan istri
Amas merah intan baiduri
Marilah amas berhias diri

Menyuruh berlengkap gajah dan kuda
Segala anak menteri yang muda
Semuanya itu hadirilah ada
Menanti keluar duli Baginda

Ada yang naik gajah ajaran
Ada pedati ada gilingan
Ada yang sudah dengan pakaian
Lalu keluar bersama-samaan

Ke atas gajah dinaikkannya
Inu sendiri mengepalakan gajahnya
Sambil ia dipegang karisnya
Terlalu sekali baik sikapnya

Seperti Kumajaya sedang rumandang
Payung sudah dikembangkan orang
Berjalan dangan gong dan gendang
Menuju tempat menyubarang

Raden berjalan beriring-iringan
Diiringkan gong ia berjalan
Terlalu ramai di dalam hutan
Sangat pilu yang ditinggalkan

Seperti orang termangu-mangu
Taruk yang muda semuanya layu
Lemah lambat dipuput bayu
Selaku hendak barturut malu

Sekarang melihat kelakuan tuan
Hatinya pilu bercampur rawan
Raden Inu jangan dikatakan
Pilu bercampur lara kasmaran

Selama berjalan Raden Putri
Menangis juga tiada terperi
Disapu air mata di tangan kiri
Diamlah tuan semilir sari

Sekarang tuan kubawa berjalan
Bermain-main di tengah lautan
Mengambil segala karang-karangan
Pesisirnya indah itu kelihatan

Apa sudahnya dangan demikian
Matilah kakang dipengumbaraan
Putri memalis kakanda tuan
Handak turun di atas ribaan

Berbagai bujuk Inu bangsawan
Sambil mengendong perlahan-lahan
Fajar menyingsing di tepi awan
Bertingkat-tingkat itu kelihatan

Awan pun indah amat gumilang
Ada yang seperti rona binatang
Pohon kayu semuanya hilang
Karena ambun sabak terlalu petang

Setelah terbit matahari
Cahayanya memancar berseri-seri
Laksana perempuan berhias diri
Bertambah rawan Raden Mantri

Baris berjalan dari hadapan
Seperti angkatan orang peperangan
Terlalu permai rupanya arakan
Raden Inu bertambah rawan

Terkenang Putri cindra kesuma
Jikalau ia bersama-sama
Akan temanku bercengkarama
Alangkah sukanya selama-lama

Inu mengucap perlahan-lahan
Sambil santap sirih di puan
Gajah pun segera disuruh dahulukan
Matahari nyata sudah kelihatan

Segala ambun habislah hilang
Lembah hutan jadilah terang
Bunga pun indah sedang berkembang
Seperti menegor orang yang bimbang

Kayuan pun sedang bertaruk muda
Merah dadu kuning pun ada
Membari gundah di dalam dada
Tanbahan angin datang menggoda

Ada sepohon kayu nagasari
Bunganya indah sedang berseri
Sepohon rajasana pula terdiri
Di pinggir jalan di sebelah kiri

Bunganya indah sedang berkembang
Angin bertiup perlahan-lahan
Berayun kupu-kupu di ujung dahan
Inu melihat bertambah rawan

Gajah itu pun disimpangkannya
Ke bawah nagasari ditujukannya
Dikaitnya bunga dengan kerisnya
Diletakkan pada ribaan istrinya

Katanya pakai apalah tuan
Pandanglah nagasari di tepi jalan
Dangan rajasa berhamburan
Bunganya banyak berluruhan

Batu basar banyak di situ
Seperti menunggukan dipandang laku
Air meleleh di sela batu
Di sebelahnya ada taman suatu

Terlalu ramai rupanya taman
Orang dahulu empunya perbuatan
Segala bunga ada sekalian
Istimewah pula buah-buahan

Tamannya itu batu pagarnya
Dangan kapur pula disapunya
Diatur cermin kelilingnya
Gemerlapan pula cahayanya

Raden Putri melihat perlahan
Segala pohon kilau-kilauan
Istimewah pula orang berjalan
Semuanya di caramin itu kelihatan

Barancak-suji pada kulilingnya
Berjambangan pula diaturnya
Berbagai-bagai bunga tumbuh di dalamnya
Terlalu sangat harum baunya

Hampir balai gading kesturi
Berapit dengan pohon kesturi
Balainya indah tiada terperi
Karena buatan orang bahari

Angin bertiup perlahan-lahan
Mengahburkan bunga di dalam taman
Raden mencium bertambah rawan
Seperti bau sedap-sedapan

Raden berjalan perlahan-lahan
Dua laki isteri berpimpin tangan
Ke balai gading bersamaan
Diangkat orang persantapan

Segala dayang muda bertari
Menyandang nampan kanan dan kiri
Semua inang pengasuh Putri
Beratur menghadap sang Dewi

Raden pun santap bersamaan
Dititah makan segala kadian
Inu pun turun perlahan-lahan
Santap sirih sambil berjalan

Sambil memimpin tangan istri
Marilah tuan kita nin mandi
Di tepi kolam ia berdiri
Suramlah cahaya matahari

Angin bertiup terlalu sangat
Banyak yang patahan buah yang labat
Berkapar di tanah terlalu rapat
Segala dayang suka melihat

Ramai ribut dayang sekalian
Berabut manggis sawu rambutan
Di sana banyak berluruhan
Turut berabut segala kadian

Terlalu suka Inu bangsawan
Jangan dikata adinda tuan
Melihat laku segala kadian
Barabut dangan dayang sekalian

Hujan pun turun terlalu labat
Di sana bertaduh ia sepakat
Raden berdua berjalan lambat
Naik ke balai ia sesa'at

Setelah hujan sudahlah hilang
Raden berkata seraya memandang
Mari adinda marilah pulang
Karena hari hampirlah petang

Raden berangkat ia berdiri
Lalu dipimpin tangannya istri
Ia berjalan berpimpin jari
Diiringkan segala dayang bertari

Tiada tersebut di tengah jalan
Sampailah sudah keluar taman
Isterinya itu segera diamban
Ke atas pedati ia letakkan

Raden Inu amas sekati
Naik kuda dangan lestari
Terkembang payung berumbai tinggi
Dayangnya berbaju warna-warni

Kemudian segala kadang kadian
Dangan upacara yang sekalian
Seperti berarak ia berjalan
Rupanya seperti sekar setaman

Di jalan tiada tersebut lagi
Pergilah ia ke sana sendiri
Dangan adinda Raden Putri
Turun di pedati dengan lestari

Adapun akan Inu bertari
Turun di kuda dangan pasti
Mengusir kepada adinda putri
Lalu memimpin tangan istri

Serta dangan dayang pawangan
Lalu masuk ke dalam pasiban
Akannya segala kadang kadian
Pada menuju tempatnya tuan

Lalu masuk ke dalam puri
Dangan adinda Raden Putri
Sampai petang sudahlah hari
Datang pawangan Ajakari

Raden Inu wajah yang indah
Setelah malam nyatalah sudah
Naik ke geta dengan segeralah
Raden Putri dibawa melangkah

Sampai ke dalam geta peraduan
Laki istri bersama-samaan
Dipeluk dicium adinda tuan
Diulit dangan kidung cumbuan

Setelah siang sudahlah hari
Raden Inu dua laki istri
Turun di atas kasur sari
Membasuh muka mencuci diri

Lalu memakai segala pakaian
Raden Inu muda bangsawan
Lalu keluar ke wijil pasiban
Menghadap segala kadang kadian

Diangkat orang pula minuman
Gilang pengasih yang sekalian
Terbanyak beriring-iringan
Sang Nata minum bersuka-sukaan

Dangan segala bunyi-bunyian
Bagaimana adat Ratu sekalian
Bersama istiadat orang bangsawan
Diangkat kepada Inu bangsawan

Inu tertawa seraya menyembah
Ia menyambut dangan segeralah
Santapan itu diminumnya sudah
Lakunya manis terlalu indah

Lalu berangkat mustijil-kayung
Mempersembahkan minuman sambil mengidung
Sama dangan kumbang berdengung
Membari hati sama wirangrung

Ketika itu Ratu bangsawan
Mendengar kidung Inu bangsawan
Lambat disahut baginda tuan
Seperti lalai barang kelakuan

Lalu disambut oleh sang Nata
Dengan perlahan ia berkata
Jika mau beristri anak kita
Cendra kesuma kuberikan serta

Setelah Raden mendengar nyata
Akannya titah paduka Nata
Ia menyembah dangan sukacita
Dengan perlahan ia berkata

Karena sapulun apa salahnya
Memarhambakan patik pun sebenarnya
Patik pun hamba sama lainnya
Dari awal sampai akhirnya

Setelah didengar oleh Sang Nata
Baginda sangatlah sukacita
Inu pun tunduk di bawah tahta
Lakunya manis bagai dipeta

Hilanglah masygul Raden Mantri
Mukanya yang putih jadi berseri
Seperti bulan empat belas hari
Lalu bertitah Ratu bestari

Kiai Patih yang disuruhkan
Dititahkan memulai pekerjaan
Berjaga-jaga bersusukaan
Barang tiga hari lagi ditetapkan

Anakku hendak aku kawinkan
Dangan Inu dari Kuripan
Terlalu suka Menteri sekalian
Masing-masing dangan persembahan

Pelbagai jenis yang indah-indah
Istimewah pula segala juadah
Segala lorong dibaiki sudah
Inu pun pamit lalu menyembah

Lalulah pulang ke istananya
Serta dangan sukacitanya
Lalu duduk di penghadapannya
Dihadap segala kadang kadiannya

Persanta berkata perlahan-lahan
Hari ini pangling patik nin tuan
Melihat rupa Sira Pangeran
Inu bersabda manis kelakuan

Sebenarnya itu perkataan kakang
Persanta berkata sambil memandang
Sedang menghadap Ratu yang garang
Pucat kurus muka memandang

Sekarang berseri pula cahayanya
Apa gerangan mula karenanya
Inu bertanya menyahut kata
Engkau ini pandai semuanya

Suka tertawa segala kadian
Nunut berkata perlahan-lahan
Mengapa gerangan Baginda tuan
Menyuruh berlengkap pekerjaan

Dangan gong gendang membelai menanam
Apakah kerja seri benara
Raden menyahut perlahan suara
Aku tiada tahu bicara

Ia tertawa sambil berdiri
Lalu masuk mendapatkan istri
Lalu duduk menghampiri
Bertelekan di sisinya istri

Sambil santap sirih di puan
Sraya berkata perlahan-lahan
Adinda minta bau-bauan
Panas rasanya kakanda tuan

Oleh Nawang Sekar lalu diberinya
Dibubuh bubukih pada tubuhnya
Terlalu sangat harum baunya
Membari gairah barang lakunya

Raden berdiam perlahan-lahan
Memimpin tangan adinda tuan
Dibawanya masuk ke dalam peraduan
Berulit dangan kidung cumbuan

Setelah siang sudahlah hari
Inu pun bagun laki istri
Lalu mandi ke taman sari
Lalu bersalin pakaian putri

Lalu keluar ke wijil pasiban
Menyuruh segala kadang kadian
Bermain tombak di atas ajaran
Terlalu ramai berusir-usiran

Diangkat orang pula persantapan
Beriring beratur dari hadapan
Inu santap di wijil pasiban
Dangan segala kadang kadian

Sudah santap Raden Inu
Kembali ke wijil ia berdua itu
Segala kadian sama bertunggu
Tidur di tanah sekaliannya itu

Tempatnya itu terlalu rami
Gading kesturi yang menaungi
Baunya pecah di sana-sini
Bercampur dangan mayang mewangi

Bulan pun terbit di tepi awan
Cahayanya bersih kilau-kilauan
Burung bernyanyi di atas dahan
Ayam berkokok bersasahutan

Raden Inu bertambah rawan
Melihat sinar cahaya bulan
Seperti bertemu pada perasaan
Dangan Puteri yang diberahikan

Dengan bertembang dihiburkannya
Lara Kentaka nama tembangnya
Seperti membujuk pada rasanya
Kidung tiada ada disudahkannya

Manglah mengucap seorang diri
Setelah hampirkan dinihari
Baharu terlalai Raden Mantri
Sampai kepada siangnya hari

Segeraldah berjalan Raden Mantri
Mendapatkan kepada Raden Putri
Didapat adinda baharu mandi
Raden pun duduk menghampiri

Raden berkata perlahan-lahan
Apa sebabnya Dewi susunan
Tiada berhias dangan pakaian
Selalu masygul rupanya tuan

Raden Putri masam mukanya
Tiada menyahut kata suaminya
Dari pada sangat panas hatinya
Lalulah pulang ke rumahnya

Adapun akan Inu bangsawan
Melihat akan adinda tuan
Lalu turun mandi ke taman
Sudah mandi bersalin pakaian

Berkampung pitola sekar pinar mas
Lancangan cindai di antalas
Bersabuk sutera kuning pingaras
Diperciki dangan air mas

Bergelang kana satu sebelah
Bercincin intan bersandi merah
Berkeris Landian amas ditatah
Bersubang pangolok mutiara indah

Berurai urapan amas diasah
Bibirnya timurat merah
Nampak seperti delima merkah
Membari hati perampuan susah

Tuntung memakai Raden panji
Katanya Punta suruhkan pergi
Mengambil ayam kadangan taji
Bersegera-segera bawa kemari

Fanggilkan Demang dangan Timanggung
Segala kadian suruh berkampung
Di Wijil pasiban di bawah tanjung
Di sana kala kita menyabung

Ia berdiri perlahan-lahan
Melimbaikan keris sambil berjalan
Setelah sampai ke wijil pasiban
Didapatnya hadir segala kadian

Adapun akan Raden Mantri
Di bawah angšana berdiri
Kumbara pun datang berlari-lari
Membawa ayam Raden Mantri

Ayam pun segera diambilnya
Sambil ia menyingsing kainnya
Timanggung datang membawa ayamnya
Lalu menyembah dangan segeranya

Kadang kadian sekalian rata
Menghadap Raden Putrasang Nata
Patih pun datang di dalam kota
Dititahkan oleh paduka Nata

Patih menyembah perlahan-lahan
Patik tuanku dititahkan
Tuanku sekarang dipersilakan
Baginda menanti di pasiban

Setelah Raden mendengar katanya
Lalu ia meletakkan ayamnya
Serta berdiri membaiki kainnya
Kuda putih yang dinaikinya

Pelananya amas ditatah intan
Berpayung jingga warna kemasan
Diiringkan oleh kadang kadian
Bersinar-sinar warna pakaian

Diiringkan kadian yang sekalian
Rupanya seperti sekar setaman
Setelah datang kepenghadapan
Lalulah turun di atas ajaran

Duduk menyembah sekalian rata
Diperamat-amati oleh Sang Nata
Paris seperti anakda danta
Sangat berkenan di dalam cita

Ditegur Baginda seraya tertawa
Marilah tuan utama jiwa
Raden menyembah manis lakunya
Lalulah duduk disubalah kiwa

Diangkat orang pula persantapan
Di hadapan Baginda diletakkan
Lalu santap Ratu bangsawan
Sehidangan dangan anakda tuan

Minuman pula diperedarkan
Tambahan pula beriring-iringan
Baginda minum berlarih-larihan
Dangan segala bunyi-bunyian

Segeralah masuk Ratu bestari
Baginda bangkit lalu berdiri
Memimpin tangan Raden Mantri
Dibawa masuk ke dalam puri

Cinderia Kasuma dihiasi orang
Berkampuh sutera garingsing wayang
Dangan air mas pula dituang
Dibari bersinjang pitola kamiang

Bergalang kana pintu di kamar
Dipakaikan kampuh ungu yang mekar
Berkilat bahu paksi menyambar
Lakunya manis membari gemar

Bajunya indah sutera bersungkit
Bertali leher tiga balit
Malainya merah intan berkait
Laksana bulan mega menggapit

Bergambar amas buatan Melayu
Dibari berpanduk bersusun talu
Bercincin intan berbagai batu
Membari hati belas dan pilu

Bersubang intan hijau dibapang
Ditatah manikam merah disalang
Bersunting cempaka melur dikarang
Rambutnya ikal seperti mayang

Anak rambutnya meletak wilis
Cahaya giginya bagaikan tiris
Lakunya sendu bertambah manis
Laksana madu tiada habis

Sedang rumaja seri wajahnya
Sederhana sadang rupa tubuhnya
Putih kuning warna kulitnya
Laksana cempaka penggal kelopaknya

Datanglah sudah Raden Mantri
Seri Batara memimpin jari
Didudukkan di kanan Raden Putri
Lalu bertitah Ratu bestari

Inilah istri anakda tuan
Kepada anakda ayahda berikan
Moga-moga kekal di atas kerajaan
Disembah para Ratu punggawa mantri sekalian

Manteri Punggawa yang sekalian rata
Semuanya mengabulkan do'a sang Nata
Moga-moga dikabulkan segara Dewata
Tuanku kekal di atas tahta

Terlalu suka peramisuri
Mendengar titah Ratu bestari
Dibubuh mawar cita kesturi
Di kepala Raden laki istri

Lampu dan tanglong sudah dipasang
Di dalam istana terlalu benderang
Kemudian Biksu Brahmana datang
Menghamburkan bunga berbagai pulang

Moga-moga Raden Asmarajaya
Tuan beristri sanak saudara
Selamat sempurna beroleh putra
Dijauhkan Dewata segala bala

Adapun dayang sekaliannya
Terlalu sangat suka hatinya
Beroleh tuan baik parisnya
Lagi pun baik budi bahasanya

Sebermula akan Inu bangsawan
Sigera mendukung adinda tuan
Dibawa masuk ke dalam peraduan
Di peluk dicium di atas ribaan

Dibujuk dangan kata yang manis
Laksana segara madu gandis
Dipeluk dicium sekalian habis
Cinderia kasuma tersenyum memalis

Handak turun di atas ribaan
Gemetar tubuh yang sekalian
Raden melihat belas kasian
Seraya berkata dangan cumbuan

Amas merah dewi susunan
Jangan menangis apalah tuan
Maafkan kanda orang yang rawan
Tiadakah tuan belas kasihan

Aria ningsun juita abang
Berahi kakanda tiada tertimbang
Tiada terlupa malam dan siang
Adinda jua yang terganang

Sebab mengumbara kakanda ini
Karena tuan jadi begini
Adinda diharap yang mengasihani
Mengobati penyakit kakanda ini

Cindra Kasuma benci hatinya
Lalu membalas pada suaminya
Inu tersenyum melihat lakunya
Dipeluk dicium tubuh istrinya

Sangat menangis ratna tempawan
Hendaklah turun di atas ribaan
Raden mengaduh lara kasmaran
Suaranya merdu perlahan-lahan

Raden membujuk dangan bersayang
Amas merah jiwa pun abang
Tuan obati sakit pun kakang
Seperti mati kakang sekarang

Adinda diharap menghidupi
Apakah sudahnya dangan begini
Lamun menangis selama ini
Tiadakah tuan mengasihani

Amas merah dewi susunan
Hambakan kakanda orang yang rawan
Putri menangis di atas ribaan
Tiada beradu semalaman

Setelah siang sudahlah hari
Raden keluar mendukung istri
Dihadap oleh dayang bestari
Dangan upacara kanan dan kiri

Diangkat orang pula persantapan
Di hadapan Raden diletakkan
Inu mengajak adinda makan
Marilah santap amas tempawan

Inu membašuhkan tangangnnya istri
Ditangkis oleh Raden Putri
Lalu membasuh tangan sendiri
Tersenyum memandang Raden Mantri

Dua tiga suap lalu berhenti makan
Raden Inu turut damikian
Santap sirih di dalam puan
Bertemu mulut sepah disuapkan

Lalu ditangkis oleh Raden Putri
Lalu handak terbangkit lari
Disambut oleh Raden Mantri
Sambil diriba dicium jari

Dibawa masuk ke dalam peraduan
Dilabuh perlahan tirai kemas
Raden membujuk putri rupawan
Tiada lepas dari pelukan

Amas merah dewi susunan
Tiadakah tuan belas kasian
Melihat kakanda yang damikian
Seperti mati diperasaan

Cindera Kasuma berdiam diri
Mendengarkan Raden Inu berperi
Setelah jauh malamlah hari
Tiada juga dapat menyari

Putri pun handak berlepas diri
Dari pangkuan Raden Mantri
Mencakar menggerus tiada terperi
Dibujuk Raden dicium jari

Inu tersenyum ia bersabda
Cakar dan gerus tubuh kakanda
Mana karsa tuan adinda
Tiadakah suka di dalam dada

Bergerus-gerus tubuh sekalian
Dibujuk dikidung cumbuan
Diangkat pula di atas ribaan
Berbagai kata senda gurauan

Amas merah ratna cempaka
Janganlah tuan berpaling muka
Tuan pandang tubuh pun kaka
Selain habis berluka-luka

Jika selalu yang demikian
Matilah kanda dalam percintaan
Jika tak sudi memperhambakan
Tegur apakah kakanda tuan

Jikalau mau amas juita
Menegor kanda sepatah kata
Serasa hidup rasanya cinta
Seperti sudah tidur beserta

Sangat manis putri bangsawan
Dipeluk dicium di atas ribaan
Amas merah dewi susunan
Sampaikan maksud kakanda tuan

Beberapa kata yang manis-manis
Laksana segara madu gendis
Dipeluk dicium sekalian habis
Cinderas kasuma tunduk memalis

Lembutlah hatinya ratna tempawan
Mendengar bujuk kidung cumbuan
Melihatnya tubuh kakanda tuan
Bergerus-gerus sekalian badan

Sangatlah belas ratna juita
Tambahan pula mendengar kata
Letih lesu rasanya anggota
Sebagai ditangkis dengan senjata

Dibujuk sampai dinihari
Letih lesu Raden Putri
Tiada dapat bergerak diri
Di dalam pangkuan Raden Mantri

Putri terlalai ia sakutika
Kain terlusur sedikit terbuka
Pinggangnya seperti taruk sumangka
Raden tersenyum melakukan suka

Putri manis tubuh gemetar
Di dalam peraduan ia terhantar
Disambut Raden dangan sebentar
Lalu disapu dangan air mawar

Setengah sadar setengah pingsan
Lalu menangis perlahan-lahan
Disambut oleh Inu bangsawan
Dibawa mandi ke dalam taman

Sudahlah mandi dua laki istri
Didukung masuk ke dalam puri
Melungguh di atas kasur sari
Dipeluk dicium sepah diberi

Putri pun tunduk malu-maluan
Memandang muka kakanda tuan
Inu berkata dangan kesukaan
Jangan gusar amas tempawan

Diulitkan dangan kidung cumbuan
Lalu beradu pula bersamaan
Putri merapat dalam pangkuan
Diletakkan Raden perlahan-lahan

Setelah siang sudahlah hari
Inu bangun dua laki istri
Mukanya manis berseri-seri
Laksana bulan empat belas hari

Diangkat orang pula persantapan
Beriring-iringan dari hadapan
Lalu santap Inu bangsawan
Bersama dangan adinda tuan

Sudah santap dua laki istri
Santap sirih Raden Mantri
Sambil meriba Raden Putri
Kepada adinda sepah dibari

Raden berkata perlahan-lahan
Amas merah dewi susunan
Pun kakang kepada tuan
Hendak pergi ke karang satrian

Tiada lama kakanda pergi
Sebentar juga datang kemari
Mendapatkan susunan semilir sari
Cinderas kasuma berdiam diri

Inu tersenyum memandangi muka
Katanya aduh ratna cempaka
Jikalau jiwa tiada suka
Tiada pergi tuan pun kaka

Cinderas kasuma menyahuti perlahan
Siapa melarang orang berjalan
Lalu turun di atas ribaan
Inu tertawa dangan kesukaan

Dangan perlahan ia berkata
Tinggallah tuan amas juita
Sebentar juga kakanda ke sana
Menghadap tuan ratna juita

Ia keluar perlahan-lahan
Lalu pulang ke karang satrian
Kemudian duduk di wijil pasiban
Dihadap oleh kadang kadian

Pada Jarudih ia bersabda
Kaluarkan harta barang yang ada
Hendak dipersembahkan kepada Baginda
Lalulah masuk mendapatkan adinda

Nawang Sekar didapatinya
Sedang bergamal menghibur hatinya
Dangan gundik-gundik sekalian
Semuanya berhimpun di pasiban

Setelah datang Inu Kuripan
Berhenti segala bunyi-bunyian
Amatlah riuh tiada kedengaran
Raden tersenyum masuk perlahan

Melangkah berhampir Nawang Sekar
Sambil tertawa Raden berujar
Aduh susunan semilir mekar
Juita ningsun janganlah gusar

Karena adat laki-laki sekalian
Banyak istrinya amas tempawan
Sungguh pun beristri kakanda tuan
Masakan meninggal akannya tuan

Nawang Sekar berkata pulang
Apa kerja bininya kakang
Bersakit hati akannya orang
Mengapa pula handak diganang

Banyak orang di jagat nata
Masakan sama dangan beta
Orang tawanan yang amat lata
Inu tertawa seraya berkata

Amas merah jiwa kakanda
Tahunya tuan menolak sida
Tuan menyukakan hati kakanda
Sambil keluar duli Baginda

Melihat segala persembahannya
Pakaian indah-indah sekaliannya
Harta banyak akan pengiringnya
Jarudih itulah disuruhnya

Kakang Jarudih pergilah segera
Persembahkan kepada Seri Batara
Jarudih menyembah Raden Putra
Lalu berjalan dangan bersigera

Setelah sampai ke pasiban
Didapatnya Baginda bersidangan
Dihadap putri yang sekalian
Jarudih naik perlahan-lahan

Tunduk menyembah pada Baginda
Inilah persembahan dari anakda
Baginda tersenyum seraya bersabda
Bawalah masuk pada ayahda

Jarudih menyembah sepuluh jari
Lalu masuk ke dalam puri
Segala persembahan Raden Mantri
Diaturkan kepada Peramisuri

Peramisuri bertanya perlahan
Datang di nama segala pakaian
Bawaan dari Kuripan sekalian
Jarudih menyembah perlahan-lahan

Inilah paninggal Ratu Singasari
Kepada anakda Raden Mantri
Diambil oleh Peramisuri
Dibarikan kepada Raden Putri

Jarudih keluar di dalam puri
Sang Nata bertitah manis berseri
Pulanglah engkau dangan lestari
Anakda Inu panggil kemari

Katakan beta menanti makan
Jarudih menyembah lalu berjalan
Membari tahu kepada Inu Kuripan
Inu lalu berjalan ke pasiban

Setelah sampai menghadap Baginda
Sang Nata tersenyum seraya bersabda
Marilah tuan dakat ayahda
Inu pun sujud menyembah pada

Diangkat orang itu persantapan
Di hadapan Baginda diletakkan
Titah Baginda marilah tuan
Kita nin santap bersamaan

Lalu santap raja bestari
Sahidangan dangan Raden Mantri
Istimewah pula segala Mantri
Masing-masing hidangan sendiri-sendiri

Sudah santap ratu bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bau-bauan
Lalu berangkat Baginda tuan

Raden Inu masuk ke puri
Melangkah dakat Raden Putri
Diangkat diriba sapah dibari
Seraya bersabda manis berseri

Dewi susunan kasuma ningrat
Jikalau pun kakang tiada melihat
Kepada tuan barang sa sa'at
Bertambah hati kakanda gairat

Seperti setahun pada rasanya cinta
Jikalau sa sa'at tiada di mata
Dipeluk dicium sambil berkata
Sudahkah santap amas juita

Dayang menyembah perlahan-lahan
Sudahlah santap adinda tuan
Inu mendukung dibawa berjalan
Dibawa masuk ke dalam peraduan

Tirai pun sudah di labuh orang
Diulit adinda serta ditimang
Dangan guguitan di salang-salang
Suaranya merdu laksana kumbang

Beberapa kata yang manis-manis
Laksana sekar madu gandis
Dipeluk dicium sekalian habis
Cinderella kasuma tunduk memalis

Terlalu kasih Raden Mantri
Gemar melihat kelakuan istri
Jikalau Raden di dalam puri
Tiada bercerai barang sejari

Mangkin sehari kasihnya bertambah
Sembarang maksud tiada salah
Laksana minyak dituntang limpah
Sadikit tiada dibari tumpah

Alkisah tersebut perkataan
Seri Baginda dari Kuripan
Selama Raden Inu berjalan
Terlalu masygul Baginda tuan

Terlalu dandaman di dalam cinta
Sediakala menyuruh bertanya warta
Akan Peramisuri jangan dikata
Sehari-hari dangannya air mata

Kedatangan habar pada Sang Nata
Akannya anakda adalah serta
Di negeri Balai bunyinya Warta
Sudah beristri putri Sang Nata

Lalu bertitah Ratu Kuripan
Menyuruh berlangkap segala gagaman
Kepada anakda disuruh sampaikan
Damikian bunyinya yang dikirimkan

Inilah surat dari pada ayahda
Datang kepada tuan anakda
Hendaklah segera datanglah anakda
Tuan dapatkan ayah dan bunda

Jikalau tuan lambat kembali
Dandam tak dapat ditahan lagi
Ayahda bunda sendiri pergi
Mendapatkan tuan di negri Bali

Lalu bertitah Ratu bestari
Barata-Ketiga pergilah diri
Bawa suratku pada anakku Mantri
Sigera-sigera engkau nin pergi

Barata-Ketiga bermohon pulang
Temannya tiada berapa orang
Karena handak lekaslah datang
Ia berjalan malam dan siang

Sampai ke pantai penyubarangan
Dilihatnya banyak orang sekalian
Pada berbuat pasanggerahan
Istimewah pedati gajah ajaran

Banyak tiada lagi bangaran
Penuh sasak padang dan hutan
Barata-Ketiga bertanya perlahan
Orang mana tuan sekalian

Lagi pun apa pekerjaan sira
Orang Jagaraga menyambut sigera
Adapun kepada Seri Batara
Mahadang Raden Jaya asmara

Hendak mengambil Putri Singasari
Yang diambil oleh Raden Mantri
Habarnya Inu di negeri Bali
Itulah Sang Nata datang kemari

Ratu Jagaraga tiada suka
Itulah Baginda sangatlah murka
Ratu Singasari saudara paduka
Ratu Jagaraga paranah kaka

Barata-Ketiga berjalan pulang
Ke tepi pesisir ia pun datang
Lalulah sigera ia menyumpanang
Ke negeri Bali ia menyubarang

Tiga hari tiga malam sampai ke Bali
Lalu turun ke dalam kici
Ketika itu ia nin pergi
Hendak menghadap Raden Mantri

Bertemu Punta di tengah jalan
Punta menegur perlahan-lahan
Hendak ke mana sekarang paman
Apakah habar yang dibawakan

Barata-Ketiga menyahut serta
Beta dititahkan Seri Batara
Membawa surat pada Raden Putra
Sekarang ini bunda manira

Dibawanya masuk ke dalam puri
Didapatinya ibu Raden Putri
Sedang dihadap dayang bestari
Hendak santap dua laki istri

Keduanya menyembah duduk bertentang
Raden bertanya seraya memandang
Barata-Ketiga manakala datang
Habar apa dibawa sekarang

Surat pun sigera dipersembahkannya
Disambut Raden lalu dibukanya
Dibaca Raden di dalam hatinya
Lalu diletakkan di ribaan istrinya

Bacalah tuan surat ayahda
Hendak bermohon sekarang kakanda
Meminta ke bawah duli Baginda
Maukah tuan mengikut kakanda

Barata-Ketiga menyembah perlahan
Bagaimana tuanku membawa perampuan
Jikalau tiada beroleh jalan
Karena suatu ada kesukaran

Raden tersenyum seraya bertanya
Barata-Ketiga apakah sebabnya
Ratu Jagaraga jadi gusarnya
Punta menyembah seraya katanya

Ratu Jagaraga biarlah gusar
Patik telah mendengar habar
Karena ia bersaudara benar
Dengan Sang Nata Singa sekar

Inu tertawa seraya berkata
Jika sudah terhantar mayatnya
Pasir pun penuh di dalam mata
Dapatlah diambil oleh Sang Nata

Siapa lagi yang melarangkan
Hamba sahaya Inu yang sekalian
Semuanya itu belas kasian
Mendengar kata Inu Kuripan

Dayang berkata perlahan-lahan
Dangan air mata berhamburan
Mudah-mudahan kiranya tuan
Jangan mendapat mara kejahatan

Moga-moga tuanku selamat sempurna
Disembah bintang hina dan dina
Jadi perajurit Mandraguna
Tiada bertanding di mana-mana

Perlahan berkata Raden Inu
Akan sekarang apa dayaku
Jikalau sudah datang ajalku
Kehendak Dewa sudah berlaku

Ke mana lagi badan dilarikan
Sambil mengajak adinda tuan
Amas merah dewi susunan
Marilah santap bersamaan

Sambil dipegangnya tangan adinda
Dipeluk dicium seraya bersabda
Jikalau pun kakang sampun tiada
Maukah amas melepaskan kakanda

Amas merah ningning kasuma
Jikalau tuan mati bersama
Jika tujuh kali abang menjelma
Dipohonkan kepada Sangiang Sentana

Moga-moga bertemu juga kakanda
Menjadi abdi oleh adinda
Putri tunduk tiada bersabda
Terlalu belas di dalam dada

Berlinang-linang air matanya
Mendengar segala perkataannya
Seperti sungguh pada perasaannya
Lalu tunduk diam sedih hatinya

Inu berkata perlahan-lahan
Kasih sungguh rupanya tuan
Kepada kakanda orang yang rawan
Serupa masygul amas tempawan

Akan kasih adinda tuan
Itulah bakal kakanda pingsan
Lalu keluar ia ke pengadapan
Mempersembahkan surat Ratu Kuripan

Kala itu Ratu bestari
Dihadap oleh dayang dua laki istri
Ditegor Baginda durja berseri
Marilah tuan datat kemari

Peramisuri manis bersabda
Apa dibawa itu anakda
Inu menyembah pada Baginda
Mempersembahkan surat paduka ayahda

Surat ayahda dari Kuripan
Disambut oleh Ratu bangsawan
Lalu dibaca perlahan-lahan
Baginda mendengar belas kasihan

Lalu bertitah Seri Batara
Baiklah tuan pulang bersigera
Baginda sangát berhati lara
Karena tiada banyak berputra

Raden menyembah lalu berjalan
Lalu pulang kè karang satrian
Jarudih Kartala yang dititahkan
Disuruh berengkap rakyat sekalian

Aku nin handak pulang nin sangat
Punta menyembah tangan diangkat
Manakala tuan berangkat
Rāden Inu menyahut capat

Kita berlayar lagi tiga hari
Lalu masuk ia ke dalam puri
Melangkah hampir Raden Putri
Sambil diriba sepah dibari

Pada Kin Bayan ia memandang
Baik berlempang kakang sekarang
Karena kita hendaklah pulang
Tiga hari lagi kita manyubarang

Perlahan menyahut Cinderia Kasuma
Beta tiada turut bersama
Tiada kuasa bercerai lama
Dangan telapakan ibu dan rama

Dangan tangisnya ia bersabda
Tercinta akan ayahda bunda
Inu pun belas di dalam dada
Melihat laku paduka adinda

Disapu air matanya Cinderia Kasuma
Katanya aduh ading kasuma
Jikalau membawa tuan bersama
Dangan kakanda bercengkrama

Seperti mati rasanya beta
Sebab rindu di dalam cinta
Amas merah ratna juita
Marilah tuan pergi beserta

Supaya tuan kalau memandang
Mayat kakanda mati berperang
Jikalau mati sudah pun kakang
Tuan kapani kain di pinggang

Dangan bunga rampai tuan taburkan
Yang dibuang di dalam sanggul tuan
Supaya datang kumbang sekalian
Menangisi mayat kakanda tuan

Cintalah kasih kakanda tuan
Segala yang mendengar belas kasi
Seperti sungguh pada perasaan
Seperti kata Inu Kuripan

Raden Inu membujuk istri
Dipeluk pinggang dicium jari
Aduh susunan semilir sari
Marilah tuan bersama pergi

Beberapa kata yang manis-manis
Laksana sekar madu gandis
Dipeluk dicium sekalian habis
Baharu berhenti ia menangis

Lambutlah hati Raden Putri
Lalulah santap dua laki istri
Setelah petang sudahlah hari
Perlahan bersabda Raden Mantri

Amas merah dewa susunan
Utama jiwaku tuang pasarian
Pun kakang bermohon kepada tuan
Hendak pergi ke karang satrian

Raden Galuh berdiam diri
Perlahan bersabda Raden Mantri
Aduh susunan intan biduri
Juita ningsun semilir sari

Jika tiada dangan sukanya tuan
Tiada jadi kakanda berjalan
Melingkan ampun amas tempawan
Kepada kakanda orang yang rawan

Cinderia Kasuma menyahut alun
Sama siapa tempat bermohon
Jikalau pergi bertahun-tahun
Barang sekarang pula bermohon

Siapa juga yang melarangnya
Orang pulang pada rumah negerinya
Mendapatkan istri dangan gundiknya
Inu tertawa menyahut katanya

Aduh susunan jiwa pun abang
Tahunya menolak kata pun kakang
Sungguh dahulu kakanda saorang
Tiada siapa mahukumkan kakang

Akannya sekarang ada tuannya
Ialah menghukumkan pada hambanya
Putri menjeling pada suaminya
Inu tertawa memandang istrinya

Lalu turun perlahan-lahan
Dua tiga langkah ia berjalan
Kembali pula ke dalam peraduan
Memaluk mencium adinda tuan

Raden tertawa seraya katanya
Seperti tiada pergi pada rasanya
Lalu memeluk mencium istrinya
Cinderella Kasuma diam dirinya

Inu keluar perlahan-lahan
Didapati hadir sekalian kadian
Raden pun naik ke atas ajaran
Lalu pulang ke karang satrian

Raden masuk dengan sebentar
Mendapatkan Raden Nawang Sekar
Di balai tengah duduk berjajar
Bermain pasang cuki di tikar

Inu duduk bersabda perlahan
Sudahkan tuan menyuruhkan
Berhadir segala perbekalan
Tiga hari lagi kita berjalan

Putri menyahut tiadalah lena
Kakang handak pulang ke mana
Seperti laku orang melalana
Baru beristri tiadakah lina

Inu menyahut perlahan-lahan
Sambil mariba adinda tuan
Dipanggil ayahda Ratu Kuripan
Tiga hari lagi kita berjalan

Lagi pun ayahda ia sekarang
Ratu Jagaraga konon mahadang
Dangan senjata kelengkapan perang
Pada tempat kita menyubarang

Ia hendak merabut tuan
Karena ia Baginda tiada berkenan
Bermenentukan kakanda tuan
Anak raja lain maka disukai

Jikalau mati sudah kakanda
Bersuami lain pula adinda
Itulah disukai oleh ayahda
Jikalau kakang sudahlah sida

Tuan letakkan mayatnya beta
Mandikan dangan airnya mata
Tangisi oleh amas juita
Akannya membasuh mayat yang lata

Supaya betul kakanda berjalan
Masuk ke dalam sorga kayangan
Putri tunduk belas kasian
Dangan air mata bercucuran

Ia berkata dangan air mata
Jikalau kakang matilah nyata
Tiada hidup rasanya beta
Ia tersenyum seraya berkata

Dipeluk dicium sepah dibari
Seraya berkata manis berseri
Sayang rupanya adinda putri
Akan pun kakang mati diri

Dipimpin tangan adinda tuan
Dibawa masuk ke dalam peraduan
Diulit dangan kidung cumbuan
Lalu beradu bersamaan

Gundik Inu yang sekalian rata
Semuanya pulang dangan air mata
Belas mendengar Inu berkata
Seperti sungguh rasanya cinta

Semuanya berhadir akannya pergi
Setelah siang sudahlah hari
Lalu mandi Raden Mantri
Lalu berjalan masuk ke dalam puri

Lalu didapatinya Raden Galuh
Di dalam lalangu mukanya dibasuh
Di balai tengah duduk malungguh
Lagi memakai berhias tubuh

Dinaungi pohon nagasari
Bunganya indah sedang berseri
Setelah datang Raden Mantri
Lalu mariba kepada putri

Katanya mari tuan adinda
Kita bermohon pada ayahda
Putri turun di ribaan kakanda
Lalu berjalan menghadap ayahda

Dua sepayung ia berjalan
Di pintu malang masuk perlahan
Diiringkan oleh dayang sekalian
Terlalu patut beriring-iringan

Setelah dilihat oleh Baginda
Inu nin datang dangan anakda
Ditegur Sang Nata seraya bersabda
Marilah tuan dakat ayahda

Cinder Kasuma naik ke puri
Duduk dekat Peramisuri
Disapu baginda belakang putri
Seraya berkata wajah berseri

Pangling sekali bunda memandang
Selama bersuami tuan sekarang
Bertambah elok durja gumilang
Sudah limbah asmara pulang

Tunduk malu Raden Putri
Inu tersenyum mukanya berseri
Mendengar titah Peramisuri
Sakutika duduk Raden Mantri

Diangkat orang pula persantapan
Lalu santap bersamaan
Baginda santap sirih di puan
Serta memakai bau-bauan

Inu berkata perlahan-lahan
Patik bermohon ke bawah telapakan
Membawa adinda ke negeri Kahuripan
Menghadap kedua ayahda tuan

Lalu bertitah dulu Baginda
Baiklah tuan bawa anakda
Apatah salahnya dibawa adinda
Tetapi ini petaruhan ayahda

Tetapi adinda laginya bodo
Budi bicaranya belumkan tahu
Tuan mengajari adinda itu
Berdatang sembah Raden Inu

Jika durhaka patik nin tuan
Akannya putra Baginda budiman
Serasa tuanku pada perasaan
Semoga dipeliharakan Dewa sekalian

Lalu bertitah Ratu berseri
Patih berlangkap esoklah hari
Memohon segala anaknya Mantri
Akan mengiringkan anakda Putri

Serta berlangkap perbekalan
Baginda bertanya perlahan-lahan
Manakala gerakan tuan berjalan
Inu menyembah ayahda tuan

Dua hari lagi pergi anakda
Sementara musuh laginya ada
Peramisuri pula bersabda
Selagi belum pergi anakda

Biar di sini adinda tuan
Dangan bunda bersamaan
Raden Inu menyembah perlahan
Mana titah ibu taklukkan

Raden Inu pamit menyembah
Lalu ia pulang ke rumah
Hamba sahayanya habis di karah
Bermuat ke ajung sekalian sudah

Bermula patih yang dititahkan
Memungut anak Mantri sekalian
Kepada Baginda dipersembahkan
Anak Temenggung seorang perampuan

Kin Puspawati namanya tuan
Parisnya elok manis sekalian
Bunga dalima diumpamakan
Sedang tumbuh di dalam taman

Bunganya itu berkembang
Bercampur dangan anggrek dan culan
Itu umpamanya barang kelakuan
Anak Damang saorang perampuan

Teramat elok berseri-seri
Laksana kenanga di kaki giri
Terkena sinar matahari
Kemudian datang kumbang menyari

Anak jaksa saorang ditambah
Paris laksana melur digubah
Diceper amas dilatakkan sudah
Membari hati sekalian susah

Inu pulang ke karang satrian
Menyuruh tuan segala perampuan
Ke ujung pasar tempatnya sekalian
Rata di sana ditaruhkan

Gajah kuda lain tempatnya
Dangan senjata yang sekaliannya
Bersiap-siap orang samuanya
Pada Jarudih dikerahkannya

Raden Inu masuk sakutika
Berdua dangan Kin Pusparaga
Setelah fajar sudah terbuka
Inu pun bangun membasuh muka

Lalu keluar seraya berkata
Menentukan rakyat sekalian rata
Ada yang patut mamigang senjata
Sudah langkap semuanya berkata

Lalu masuk Raden Mantri
Santap dangan putri Singasari
Bersandi gurau dua laki istri
Katanya aduh semilir sari

Tuan kasihani akan pun kakang
Sementara nyawaku belum hilang
Jikalau tuan sudahlah pulang
Bersuami lain dari pada kakang

Gananglah kasih kakanda tuan
Adinda mengasihi orang kasian
Masakan sama gerangan tuan
Dangan kasihnya raja bangsawan

Nawang Sekar belas hatinya
Mendengar segala kata suaminya
Seperti sungguh pada perasaannya
Berlinang-linang air matanya

Setelah malam sudahlah hari
Masuk berdua laki istri
Terbitlah besokan dinihari
Inu pun bangun lalu berdiri

Membawa pedati gajah ajaran
Ia kan menyambut adinda tuan
Pada Nawang Sekar sudah dihampirkan
Dangan pedati rata sekalian

Raden Inu masuk ke puri
Hendak menyambut Raden Putri
Didapatinya Sang Nata dan Peramisuri
Duduk dangan Raden Putri

Tiga berputra bertatangisan
Dangan air mata berhamburan
Jangan dikata segala kadian
Serta bini-bini yang sekalian

Sang Nata menangisi Raden Putri
Belas melihat Peramisuri
Inu menyembah sepuluh jari
Kepada Sang Nata dua laki istri

Raden Inu bersabda alun
Marilah yayi kita bermohon
Ke bawah telakapan duli sapulun
Karena angin hampirlah turun

Ada pun akan Ratu bestari
Memeluk mencium Raden Putri
Berganti-ganti dua laki istri
Sambil menangis ia berperni

Baik-baik tuan menghambakan diri
Jangan berbesar hati sendiri
Kepada kakanda Raden Mantri
Seperti duduk di dalam negeri sendiri

Raden Inu belas kasihan hatinya
Mendengar pasan yang sekaliannya
Lalu menyembah ia keduanya
Lalu memimpin tangan istrinya

Ratu Bali berkirin sembah
Kepada kakanda Ratu yang gagah
Istimewah pakaian yang indah-indah
Sekalian lengkap hadirilah sudah

Kelengkapan putri hadir sekalian
Orang seratus yang mengiringkan
Lengkap dengan alat gagaman
Istimewah harta yang sekalian

Raden Inu sampai ke pasiban
Lalu mendukung adinda tuan
Ke atas pedati dinaikkan
Ia sendiri mengepalakan

Peramisuri sangat tangisnya
Isi istana yang sekaliannya
Seperti orang kehilangan putrinya
Dari pada sangat percintaannya

Adapun Raden Cindera Kasuma
Menangis juga selama-lama
Sebab bercerai ibu dan rama
Raden Inu duduk bersama

Raden membujuk adinda tuan
Katanya aduh dewi susunan
Janganlah amas sangat bertangisan
Sudah perintah Dewa sekalian

Sangat membujuk Raden Mantri
Amas merah ratna biduri
Diamlah tuan semilir sari
Tuan dengar abang berperni

Apakah sudah nyayang damikian
Kakanda gantinya ayahda bunda tuan
Apa kehendak amas tempawan
Kakandalah yang menyampaikan

Apa kehendak adinda tuan
Mari katakan padaku tuan
Sudah sampai ke karang satrian
Pedati Inu diperhentikan

Raden Inu masuk perlahan
Nawang Sekar yang didapatkan
Marilah naik pedati adinda tuan
Adinda sudah hadir menantikan

Marilah tuan naik pedati
Adinda sudah hadir menanti
Nawang Sekar sigera mendapati
Lalu dinaikkan ke atas pedati

Istimewah kadiannya yang sekalian
Naik pedati dan gilingan
Raden Inu naik ajaran
Lalu berjalan dangan kelengkapan

Serta dangan perhiasannya
Sampai ke pantai yang sekaliannya
Lalu naik ke perahunya
Berlayar dangan suka raminya

Dua hari dua malam dilayarkan
Kelihatan pulau di tengah lautan
Inu berkata perlahan-lahan
Kemudian perahunya dipalingkan

Karena aku handak berjalan
Turun ke pulau berami-ramian
Jarudih sigera memalingkan
Lalu balabuh perahu sekalian

Turun rakyatnya sekalian rata
Raden Inu perlahan berkata
Bangunlah tuan amas juita
Marilah berhias perindah rupa

Turun ke pulau berami-ramian
Memungut segala bunga-bunga
Adapun akan adinda tuan
Menangis juga sepanjang jalan

Inu membanggakan adinda tuan
Sambil membujuk dangan cumbuan
Cindera Kasuma duduk perlahan
Inu pun belas melihat kelakuan

Raden Inu memimpin tangan
Hendak dibawa turun ke sampan
Nawang Sekar berpakaian keindahan
Istimewah gundiknya yang sekalian

Cindera Kasuma pula berkata
Tiada memahami perintah tahta
Karena hatinya sangat bercinta
Sebab bercerai dangan Sang Nata

Dangan segala dayang-dayangnya
Berkusut-kusut yang sekaliannya
Berkain alus putih rupanya
Serupa pula dangan sulindangnya

Tiada bersunting tiada bersubang
Lagi tiada memakai galang
Barang lakunya sederhana sadang
Membari hati sekalian bimbang

Matanya balut bakas menangis
Anak rambutnya melantak wilis
Keningnya seperti awan ditulis
Laksana sekar madu gandis

Bibir merah seperti peta
Giginya berkilat asmara danta
Inu kasian memandang mata
Melihat adinda sangat bercinta

Diberinya sepah adinda tuan
Lalu dibawa turun ke sampan
Raden duduk di haluan
Berpayung kertas bertulis awan

Nawang Sekar duduk bersama
Dangan Raden Cindera Kasuma
Keduanya itu bersama-sama
Handak ke pulau ikut berdua

Dihadap inang pengasuh sekalian
Nawang Sekar bersabda perlahan
Mengapa tiada memakai tuan
Apa gerangan tuan tangiskan

Tuan bertemu keluarga sendiri
Salingan beta orang lain negeri
Ke mana lagi hendak berperni
Itu pun disukai hati sendiri

Putri tersenyum membarikan puan
Pada Nawang Sekar dibariakan
Ia bersabda perlahan-lahan
Santaplah sirih kakanda tuan

Oleh Nawang Sekar disambutnya
Sambil tertawa yang keduanya
Raden Inu suka hatinya
Melihat laku kedua istrinya

Datang ke tepi pesisir Inu bangsawan
Lalu turunlah dari sampan
Berpayung kertas bertulis awan
Diiringkan dayang yang sekalian

Cindera Kasuma bersabda perlahan
Jalan dahulu kakanda tuan
Katanya Nawang Sekar tuan berjalan
Biar beta kala kemudian

Beberapa dibujuk tiadalah mau
Cindera Kasuma berjalan dahulu
Kemudian Nawang Sekar berjalan dahulu
Diiringkan oleh gundik Raden Inu

Sepanjang jalan terlalu rami
Banyaklah batu yang berseri-seri
Airnya meleleh bagai biduri
Seperti pancuran besi berani

Raden menyuruh orang menjala
Ikannya banyak bukan terkira
Inu melungguh di atas sila
Airnya memercik berbagai pula

Tatkala Raden Inu pun datang
Bunga-bunga sedang berkembang
Istimewah pula sirih dan pinang
Segala indah tiadalah kurang

Sekalian dayang berlari-larian
Berabut segala bunga-bunga
Istimewah pula buah-buahan
Masing-masing dangan kesukaan

Diangkat orang pula persantapan
Di hadapan Raden diletakkan
Marilah santap adinda tuan
Lalulah santap tiga sahidangan

Makanan segala hamba sahayanya
Masing-masing pada kadarnya
Sudah makan ia sekaliannya
Serta dangan suka raminya

Cindera Kasuma sigera berjalan
Kasubalah pulau berjalan perlahan
Suka melihat ombak lautan
Pecah ke batu berhamburan

Lalu berjalan Raden Mantri
Turun menjala ia sendiri
Gemar melihat ikan yang lari
Larian ia ke sana ke mari

Terlalu banyak beroleh ikan
Habis basah sekalian pakaian
Orang melihat senyum sekalian
Selaku Dewa di dalam keinderaan

Cindera Kasuma berjalan pula
Melihat burung di atas segara
Terbang ditampuh ombak samudera
Apabila surut hinggaplah pula

Segala budak Inu bangsawan
Suka bermain ombak lautan
Pergi datang bersimburan
Semuanya suka berlari-larian

Turutlah suka Raden Galuh
Melihat budak-budaknya yang jatuh
Apabila ombak datang menampuh
Bangunlah lagi bersungguh-sungguh

Inu datang berkain basah
Menambahi elok rupanya wajah
Laksana bunga sudah tergubah
Mambari hati perempuan susah

Raden Inu bersalin pakaian
Duduklah wahai adinda tuan
Seraya berkata perlahan-lahan
Sudahkan mandi dewa susunan

Cindera Kasuma menyahut kata
Beta nin malas rasanya cinta
Jika tak mandi amas juita
Marilah amas pulang beserta

Raden Inu lalu berjalan
Dangan Nawang Sekar bersamaan
Datang ke pantai Inu bangsawan
Lalu naik ke atas sampan

Sampan itu didayung orang
Lalulah naik ke dalam tongkang
Berbunyilah gung dan gendang
Serak gemuruh bukan kepalang

Matahari tinggi ombak pun basar
Anginnya keras tiadalah sabar
Sauh semuanya sudah dibongkar
Layar sambungnya sudah dibabar

Segala kayuan di pulau itu
Taruk yang ada semuanya layu
Seperti bercintakan Raden Inu
Siapa melihat semuanya pilu

Terlalu kerasnya angin selatan
Habislah luruh bunga-bunga
Segala burung beterbangan
Selaku hendak turut berjalan

Tiga hari lamanya di tengah lautan
Sampailah ia ke pelabuhan
Jarudih Kartala yang disuruhkan
Menurunkan segala gajah ajaran

Serta dangan alat senjata
istimewah rakyat sekalian rata
Suruh berhimpun rakyatnya kita
Hendak menghadapi perang Sang Nata

Turunlah rakyat yang sekalian
Sasak penuh dangan gagaman
Di sebelah kidul orang Kuripan
Ratu Jagaraga di sebelah wetan

Habis diturunkan gajah ajaran
Rakyat berbuat pasanggerahan
Penuh sasak sampai ke hutan
Bahananya bercampur ombak lautan

Setalah hari sudahlah petang
Bunyi-bunyian dipalu orang
Bedil astinggar semuanya dipasang
Rami berjaga mantri hulubalang

Terlalu rami bersasahutan
Bedil bercampur bunyi-bunyian
Kepada Ratu Jagaraga kedangaran
Seperti angin barat dari lautan

Patih menyembah kata perlahan
Itulah tuanku Inu Kuripan
Dangan alat senjata hadir di tangan
Dangan rakyatnya yang sekalian

Dangan rakyatnya yang sekalian nyata
Esok hari mendapatkan kita
Lengkap dangan alat senjata
Lalu bertitah duli Sang Nata .

Berlengkaplah Patih alat gagaman
Kita mendapatkan Inu Kuripan
Berbunyilah gederang peperangan
Tiada berhenti semalaman

Setelah sudah pagi harinya
Gajah dan kuda hadir semuanya
Masing-masing dengan pakaiannya
Terlalu hebat barang kelakuannya

Raden Inu sudah berhias
Lancangan sutera jingga pingaras
Berkampuh sutera wilis pinarmas
Barang lakunya membari belas

Bersabuk cindai sutera kambang
Tiga sebelah memakai gelang
Berkelat bahu paksi melayang
Berkembar amas buatan seberang

Berkeris landian adikara
Parisnya elok tiada bertara
Bercincin parimata Sualudira
Giginya berkilat seperti muntiar

Memakai panduk ular lulut
Bertatah intan bersandi yakut
Bersekar sepohon ditatah jamrud
Bercampur intan ma-air laut

Bersubang berlian basar cemerlang
Bersunting bunga cempaka dikarang
Bersala amas intan gumilang
Bertambah manis durjanya pulang

Sudah selesai Raden Mantri
Memeluk memcium Raden Putri
Berganti-ganti keduanya istri
Tinggallah tuan semilir sari

Kakanda hendak turun berperang
Ratu Jagaraga hadir menghadang
Segala yang melihat terlalu sayang
Seperti tiada lagi dipandang

Naik gajah Inu Kuripan
Jarudih disuruh mengepalakan
Berpayung merah bertulis awan
Segala kadian dari hadapan

Pertama berjalan dadawu gemerincing
Pakainnya indah saraba kuning
Orang dua ratus berbaju sating
Di belakang patih pula mengiring

Pada berbaju sahala merah
Orang dua ratus pula ditambah
Penghulunya Kartala yang amat gagah
Kuda intam dinaiki gajah

Kemudian Punta dari belakang
Lancangan cindai berbaju bapang
Senjata tombak yang panjang-panjang
Terlaku hebat pada pemandang

Persanta pula kemudiannya
Lancangan hitam merah bajunya
Senjata tuhu yang di pinggangnya
Seperti harimau kala kuatnya

Ratu Jagaraga kita sebutkan
Setelah memakai alat kerajaan
Istimewah pula anakda tuan
Sudah hadir dangan pakaian

Segala pakaian sudah terkena
Lancangan geringsing Ramayana
Berkampuh putih tulis kencana
Lakunya pantas sedarhana

Rambutnya ikal melantak wilis
Cahaya mukanya terlalu manis
Giginya putih laksana tiris
Laksana sekar madu gendis

Lalu naik ke atas kuda
Berpayung kertas ungu perada
Diiringkan kadian yang muda-muda
Berjalan di belakang duli Baginda

Ratu Jagaraga naiklah gajahnya
Anak patih dua orang sertanya
Tataka Giming konon namanya
Lagi muda elok parisnya

Pakaiannya dua serupa
Naik kuda gula kelapa
Berpayung hijau dua serupa
Mengiringkan Raden Sang Kadarpa

Segala rakyatnya sama berjalan
Megalun seperti ombak lautan
Bercampur dengan bunyi-bunyian
Tutugul seperti ranggas di hutan

Gemuruh suara gajah ajaran
Bercampur dengan bunyi-bunyian
Setelah sudah terlihat-lihatan
Sama berhenti kedua gagaman

Masing-masing mengikut perangnya
Kartala berjalan di hadapannya
Persanta itu dari kirinya
Jarudih itu dari kanannya

Timanggung menampuh dengan sigeranya
Rakyat Kartala yang dilanggarnya
Habis larian yang sekaliannya
Kartala melihat sangat amarahnya

Setelah bertemu dengan Timanggung
Ia mengamuk dengan pantung
Rakyat Jagaraga habis tergulung
Lalu bertikam gulung menggulung

Keris Timanggung itu pun patah
Berturut-turut tidaklah pasah
Keris Timanggung patah sabilah
Berganti keris tiada mangsah

Kartala menikam dengan sigeranya
Ditangkis Timanggung dengan tangannya
Tersalah tangkis kena dadanya
Terus lambus ke balakangnya

Timanggung tiada sempat membalas
Lalu rabah nyawanya lapas
Oleh Kartala lalu ditindas
Segala pakaianya habis dirampas

Damang ditindas olehnya Punta
Rusak barisan alat senjata
Habis undur sekalian rata
Disembahkan orang pada Sang Nata

Sang Nata mendengar sangat amarahnya
Lalu menyuruh mengeluarkan gajahnya
Serta menampuh dengan sigeranya
Sambil ia memigang panahnya

Panahnya pun sigera dilepaskan
Banyaklah mati rakyat sekalian
Dami melihat Inu Kuripan
Ratu Jagaraga tampil kemudian

Inu menyuruh marakan gajahnya
Sambil ia memigang panahnya
Terlalu patut barang lakunya
Membari heran orang semuanya

Setelah Ratu nin memandang
Raden Inu Kuripan pun datang
Terlalu baik sikap dipandang
Sang Nata heran tercengan-cengan

Berhenti memanah Paduka Nata
Dangan perlahan ia berkata
Orang mana yang datang serta
Rupanya elok bagai dipeta

Perlahan menyahut Raden Aria
Itulah Raden Asmara Jaya
Sang Nata gemar memandang dia
Sikapnya sebagai Kumajaya

Panah memanah ke sini sana
Seperti laku sang Arjuna
Sedang berperang dangan Kresna
Membari hati gundah gulana

Sang Nata melihat kurang amarahnya
Hendak undur sangat malunya
Karena terlanjur sudah katanya
Lalu ia memarakan gajahnya

Ratu Jagaraga sangatlah amarah
Lalu sigera ia memanah
Ditangkis Raden jatuh ke tanah
Sorak rakyat amat gemuruhlah

Oleh Raden lalu dibalasnya
Ratu Jagaraga kena dadanya
Terus lalu ke belakangnya
Tetapi berdiri di atas gajahnya

Setelah Baginda merasa luka
Ratu Jagaraga sangatlah murka
Terjun di gajah dangan sakutika
Merah padam warnanya muka

menghunus keris Seri Batara
Lalu mengamuk dengan bersigera
Mengusir kepada Raden Putra
Ditikam Inu dengan cukmara

Terkena dada seri bupati
Baginda rabah lalulah mati
Sorak rakyat kuwanti-wanti
Mengatakan Sang Nata sudahlah mati

Jarudih menyembah bersungguh-sungguh
Karena musuh sudahlah rubuh
Patih Jagaraga datang menampuh
Dangan Sang Kadarpa mengamuk sungguh

Punta Kartala segala kadian
Mengamuk tiada ketahuan
Campur baur tiada karuan
Seperti harimau lepas kurungan

Banyak mati rakyat Sang Nata
Dibunuh kadian sekalian rata
Patih Jarudih berpandang mata
Lalu bertikam keduanya serta

Patih Jagaraga itu amatlah gagah
Dipukul Jarudih kepalanya sudah
Gimang mengamuk seperti gajah
Punta datang lalu manujah

Badannya jatuh di atas sila
Ditatak dibunuh oleh Kartala
Perangnya seperti orang yang gila
Saorang rakyat tiada kala

Sang Kadarpa tinggal ia saorang
Lagi budak tak tahu berperang
Rasa tersalah duduk tercangang
Ditangkap Kartala dibawanya pulang

Dibawa pulang dangan sigeralah
Mantri Jagaraga habislah sudah
Yang hidup lari bagai disasah
Ada sapalih lalu menyembah

Inu duduk di atas sila
Dinaungi oleh pohon indala
Dihadap Jarudih duduk bersila
Sakutika lagi datang Kartala

Sang Kadarpa memigang asta
Ditegur Inu seraya berkata
Anak siapa dibawa serta
Rupanya elok bagai dipeta

Kartala menyembah perlahan-lahan
Putra Jagaraga inilah tuan
Terlalu gemar Inu Kuripan
Melihat rupa adinda tuan

Ia berpikir di dalam hatinya
Jikalau ada saudaranya
Serupa ini barang lakunya
Alangkah lagi baik parisnya

Sogera ditagur oleh Baginda
Marilah sini tuan adinda
Jarudih menyembah seraya bersabda
Menyembahlah tuan pada kakanda

Sang Kadarpa menyembah nin sarta
Lalulah cucur airnya mata
Inu kasian rasanya cinta
Dangan perlahan ia berkata

Janganlah syak di dalam dada
Sungguh tiada ayah dan bunda
Pun kakang tuan memelihara adinda
Haraplah tuan akan adinda

Kakanda ambil saudara tuan
Jangan adinda kakanda rajakan
Di negerinya Jagaraga naik kerajaan
Mengganti ayahda berpemerintahan

Sang Kadarpa lalu dipimpin tangan
Dibawa masuk ke dalam taman
Tempatnya dahulu bersusukaan
Lalulah mandi bersamaan

Raden Sang Kadarpa dipersalinnya
Dangan pakaian yang selengkapnya
Serta dibawa naik gajahnya
Berjalan-jalan yang keduanya

Inu berkata seraya memandang
Punta Kartala pergilah kakang
Ke negeri Jagaraga pada sekarang
Tetapkan olehmu sekalian orang

Anak menteri laki-laki perempuan
Serta dangan hartanya sekalian
Semuanya kakang himpulkan
Bawa kemari yang sekalian

Aku menanti saja di sini
Punta Kartala bermohon diri
Di jalan tiada tersebut lagi
Dari pada hendak bersigera pergi

Inu pulang ke pasanggerahan
Barata-Ketiga kami sebutkan
Tatkala Inu naik daratan
Ia pun kembali ke Kuripan

Dipersembahkan halnya anakda tuan
Dihadang musuh di tepi lautan
Ratu Jagaraga namanya tuan
Dangan segala alat gagaman

Seri Batara sigera menitahkan
Timanggung Rangga dan Kindu Rawan
Patih dan damang mengiringkan
Membawa senjata yang sekalian

Serta rakyat puluhan ribu
Gajah ajaran sertanya itu
Terlalu banyak yang membantu
Kepada anakda Raden Inu

Setelah hari sudahlah siang
Patih berjalan dangan gong dan gendang
Tiada berhenti malam dan siang
Dari pada bersigera datang

Tersebut Inu ke pasanggerahannya
Lalu masuk mendapatkan istrinya
Didapati tatkala berhimpun semua
Berkusut-kusut yang sekaliannya

Matanya balut bakas manangis
Karena hatinya terlalu giris
Mangkin bertambah rupanya manis
Lasana segara madu gandis

Inu datang dangan sigeranya
Putri Bali yang didapatinya
Tersenyum memandang kedua istrinya
Istimewah pula kedua gundiknya

Pucat kurus rupanya badan
Sangatlah masygul barang kelakuan
Inu santap sirih di puan
Sambil berkata perlahan-lahan

Kasih sungguh akan pun kakang
Sekalian pucat kurus dipandang
Kalau kakanda mati berperang
Makanya tuan berhati walang

Tunduklah kedua istrinya
Istimewah pula segala kadiannya
Suatu tiada apa katanya
Nawang Sekar pulang ke rumahnya

Segala gundiknya pulang sekalian
Inu berkata perlahan-lahan
Marilah santap adinda tuan
Keduanya santap bersamaan

Sudah santap Inu bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bau-bauan
Lalu didukung istrinya ke peraduan

Bermula akan patih Kuripan
Diberikan rakyatnya yang sekalian
Serta membawa alat gagaman
Sampailah ia ke pasanggarahan

Dilihatnya Raden tiada di luar
Hanya kadian duduk berjajar
Bermain di bawah baringin kamar
Terlalu ramai sorak bergagar

Segala kadian pada memandang
Terlalu banyak tentara datang
Senjata panah tombak dan pedang
Seperti ranggas di tengah padang

Semuanya terkejut bukan kepalang
Lalu mengulur gagaman perang
Disangkanya musuh handak manyarang
Barata-Ketiga dahulu datang

Membari tahu ke pasanggerahan
Dilihatnya oleh segala kadian
Serta ditegornya perlahan-lahan
Paman datang apa pekerjaan

Barata-Ketiga menyahut sigera
Aku di titahkan Seri Batara
Bersama Patih Mengkunegara
Akan membantu Raden Putra

Suka tertawa segala kadian
Katanya apa dibantu paman
Sudahlah habis musuh sekalian
Jarudih Kartala dia menawan

Sebermula akan Inu Kuripan
Baru bangun di dalam peraduan
Duduk dangan adinda tuan
Wijil mengadap dari hadapan

Sambil bergerak ia berkata
Lara Tursida kakanda (tidak terbaca, Pen.)
Sambil bergerak ia berkata
Jika di bariakan amas juita

Katanya patik tiada mau
Matilah kalau patik tuanku
Suka tertawa Raden Inu
Katanya kenapa tiadalah mau

Hendak dibariakan Asmarantaka
Jika ia dibari pastilah suka
Lara Tursida berhati duka
Lalu menangis pada sakutika

Kepada aku banyak kebaikannya
Itulah kubarikan engkau padanya
Lara Tursida sangat tangisnya
Tuan kubariakan yang sama basarnya

Persanta lalu ke pasangerahan
Berdatang sembah perlahan-lahan
Patih dangan menteri sekalian
Dititahkan oleh Ibu talpakan

Membantu tuanku yang sekaliannya
Inu keluar dan sigeranya
Gumbara datang membawa kerisnya
Wijil dusuruh membawa sertanya

Sampai keluar Raden Inu
Dangan Patih ia bertemu
Patih datang disujud di kuku
Istimewah menteri sekalian itu

Semuanya menyembah dangan sukacita
Patih perlahan ia berkata
Patik dititahkan oleh Sang Nata
Membantu tuan dangan senjata

Sukanya patih bukan buatan
Patik bertemu Sira Pangeran
Raden Inu berkata perlahan
Apa titahnya ibu talpakan

Patih menyembah Raden Putra
Patik dititahkan seri Batara
Menyambut tuanku dangan bersigera
Ayahda rindu bukan terkira

Jangan dikata Peramisuri
Dangan air mata sehari-hari
Rindunya tiada lagi terperi
Tiada keluar di dalam puri

Raden Inu bersabda perlahan
Baik dinihari kita berjalan
Kakang Persanta engkau karahkan
Suruh berhadir rakyat sekalian

Persanta keluar lalu menyembah
Lalu memalu gong pengarah
Sekalian rakyat hadirilah sudah
Istimewah pedati kuda dan gajah

Inu masuk ke pasangerahan
Kepada adinda berkata perlahan
Suruh berlengkap dayang sekalian
Dinihari kala kita berjalan

Inang pengasuh dan parakan dayang
Pada berlengkap kutika sekarang
Berbuat jawadah wijik dan lamang
Matahari hari nin petang

Raden Inu bersabda alun
Amas merah juita ningsun
Pun kakang tuan handak bermohon
Mendapatkan Putri Singa santun

Cindera Kasuma berdiam diri
Sambil tersenyum manis berseri
Suka tertawa Raden Mantri
Tiada lama kakanda pergi

Raden Inu sigera keluar
Mendapatkan Putri Singa sekar
Didapatinya Putri Nawang Sekar
Berbaring-baring melihat gambar

Pendawa Jaya lakunya tuan
Tatkala ia perang tandingan
Dangan Antaja ia berlawan
Merabutakan Sakurba di atas keinderaan

Ia gemar memandang tulisan
Sambil memigang lalu diletakkan
Inu masuk ke pasangerahan
Duduk berdekak adinda tuan

Inu tertawa seraya katanya
Tuan berkakawin sangat baiknya
Pantas manis patut bunyinya
Dangan gambar patut rupanya

Ajari apalah kakanda tuan
Gemar pun kakang mendengarkan
Akannya kakawin amas tempawan
Nawang Sekar kemalu-maluan

Sigera bangun lalu mamandang
Sambil tersenyum berkata pulang
Pantas manis ma-ajak orang
Siapa berkakawin samalah dangan abang

Suka tertawa Inu Kuripan
Dipeluk dicium di atas ribaan
Seraya berkata perlahan-lahan
Dipeluk leher adinda tuan

Suruh berhadir kakang Bayan
Esok hari kita berjalan
Lalu memimpin adinda tuan
Dibawanya masuk ke dalam peraduan

Tabir dilabuh dayang bestari
Lalu beradu Raden Mantri
Setelah hampirah dinihari
Raden bangun dua laki istri

Segala pedati hadir semuanya
Inu pergi dangan sigeranya
Cindra Kasuma didapatkannya
Didukung naik ke pedatinya

Inu lalu naik kuda
Berpelana emas bertatah garuda
Berpayung biru tumpah perada
Pantas manis tiada diwada

Sedap manis perdana agung
Banyak perampuan sama wirangrung
Ia berjalan di kaki gunung
Dangan tatabuhan sepanjang lorong

Tombak dadawu seperti kota
Berjalan rakyat sekalian rata
Lebu duli berangkat ambun pun serta
Menjadi gegap gelap gumpita

Cindera Kasuma dahulu saorang
Pedati gilingan gading berkakarawang
Bersandi dangan kayu habang
Dangan amas pula dikuang

Bertirai berjahit antalas
Berpayung merah dipinarmas
Berhias orang-orangan di atas
Barang lakunyat terlalu pantas

Putri Singasari dari belakang
Pedatinya dari pada kayu harang
Dibari tanduk putih bersilang
Berpayung jingga bunga dikarang

Tirainya dari pada gembala kuning
Segala gundiknya pula mengiring
Terlalu patut lamun diiring
Laksana gambar beramas siring

Lalu masuk ke dalam hutan
Menuju jalan ke negri Kuripan
Hutannya permai kelihatan
Raden Inu itu berjalan

Sedanglah indah bunga-bunga
Semuanya itu sedang berkambangan
Melati cempaka di penggirian
Kayuan basar kiri dan kanan

Terlalu naung di bawahnya
Orang berjalan teduh semuanya
Batu berbagai-bagai jenisnya
Terlalu permai dilihat rupanya

Orang berjalan yang sekaliannya
Segala bunga yang dipersuntingkannya
Masing-masing dengan kesukaannya
Ada yang buah diputiknya

Putri kedua sangat berkenan
Melihat permai rupanya jalan
Patutlah tempat bersusukaan
Sedang indah bunga-bunga

Ia berjalan tiada berhenti
Karena hendak sigera perpati
Hendak mengadap Seri Bupati
Karena Baginda lama menanti

Tersebut Jarudih Punta Kartala
Dititahkan oleh Inu janggala
Sampai ke Jagaraga sudah Kartala
Dilihatnya Peramisuri sudah bersila

Bini-bini gundik Sang nata
Itu pun sila sekalian rata
Istri Menteri Punggawa serta
Habis bersila sekaliannya

Tinggal saorang putra nurpati
Itu pun hendak turutlah mati
Dilarang bundanya ke pantai nanti
Namanya Raden Puspawati

Sedang rumaja umurnya tuan
Jarudih sampai lalu ke pasiban
Mengeluarkan harta sekalian
Segala anak Menteri yang perampuan

Manakala ia datang di luar
Disuruh masuk ke ruang basar
Disuruh berhimpun dengan pengantar
Ada yang kecil ada yang besar

Jarudih masuk ke dalam puri
Didapatinya Raden Putri
Sedang manangis tiada terperi
Terganang Rama dan Ibusuri

Dihadap oleh segala dayang
Setelah melihat Jarudih datang
Semuanya terkejut bukan kepalang
Disangkanya Raden Inu yang datang

Jarudih duduk menyembah perlahan
Tuanku disilakan kakanda tuan
Hendak dibawa pulang ke Kuripan
Hari ini juga berjalan

Sangat menangis ratna tempawan
Bunda bawa itu berjalan
Apa jadinya anakda tuan
Sekarang ini jadi jarahan

Jarudih belas di dalam cinta
Istimewah dayang sekalian rata
Mendengar putri berkata-kata
Semuanya menyapu airnya mata

Gemuruh tangis istana negeri
Laksana ombak di tengah hari
Tiada karuan yang didangari
Istimewah pula di dalam puri

Jarudih berkata tiada bisa
Jangan tuanku gundah gulana
Raden Sang Kadarpa ada di sana
Menanti tuanku sudahlah nyata

Putri merasa lega hatinya
Mendengar ada saudaranya
Jika terganang ayah bundanya
Hancur luluh rasa hatinya

Inang berkata perlahan-lahan
Baik berlekap sekarang tuan
Orang pun hendak lekas berjalan
Barulah mau ia mengiringkan

Setelah sampai Inu bangsawan
Lalu didudukkan di balai kemasam
Dihadap oleh segala kadian
Menentukan tempat adinda tuan

Datanglah putri yang keduanya
Semuanya masuk ke dalam istananya
Cinder Kasuma didudukkannya
Di sebelah kidul konon tempatnya

Adapun putri Singa santun
Berada di luar itu kedatun
Segala gundiknya dari lalangun
Di sana tempat peraduan sampun

Inu masuk ke dalam puri
Beradu dangan Putri Singasari
Bersuka-sukaan laki istri
Beradu sampai petang hari

Tersebut pula perkataan
Jarudih Punta Kartala berjalan
Serta membawa segala tawanan
Terlalu banyak beriring-iringan

Setelah sudah pagilah hari
Sedang keluar Raden Mantri
Hendak masuk ke dalam puri
Mengadap ayahda Ratu bestari

Jarudih Punta Kartala datang
Ditegor Raden mesam dipandang
Sambil tersenyum berkata pulang
Lambatnya kakang engkau nin datang

Jarudih Punta berdatang sembah
Akannya Peramisuri bersila sudah
Dangan bini Aji semuanya pujah
Bini manteri habislah sudah

Hanya putra Baginda tuan
Adalah patik bawa berjalan
Patik melihat belas kasian
Tak mau santap selama berjalan

Hendak berbila pada ayahnya
Raden Sang Kadarpa belas hatinya
Lalu cucur air matanya
Kasian mendengar saudaranya

Inu belas memandang mata
Istimewah kadian memandang rata
Semuanya belas di dalam cinta
Sekalian menyapu airnya mata

Perlahan bersabda Raden Mantri
Di mana sekarang Raden Putri
Jarudih menyembah sepuluh jari
Di hutan Pucangan dangan anak mantri

Adapun patik datang ke mari
Memberi tahu kepada Raden Mantri
Tiada membawa Raden Putri
Inu bersabda manis berseri

Sang Kadarpa dipigang tangan
Katanya mari adinda tuan
Mendapatkan kakanda ke atas pucangan
Ia keluar berpimpin tangan

Lalu naik ke atas gajahnya
Bertampil rangka dangan gagahnya
Berpayung kertas yang keduanya

Rupanya seperti sekar di taman
Lalu berjalan perlahan-lahan
Ia bertemu di jalan pucangan
Ketiga bertemu di dakat taman

Inu turun di atas asti
Lalu mendapatkan puspawati
Lalu dinaikkan ke atas pedati
Dilihatnya inang yang menghormati

Duduk mengadap kanan dan kiri
Inu lalu duduk menghampiri
Lalu dibuka selubungnya Putri
Katanya diamlah semilir sari

Jangan menangis dewa susunan
Takut menjadi penyakit tuan
Marilah kita mandi ke taman
Kita mendapatkan adinda tuan

Ditangkisnya tangan Inu Kuripan
Sambil menangis perlahan-lahan
Inu tersenyum manis kelakuan
Gemar memandang adinda tuan

Lalu diribanya Raden Putri
Bibir dibuka sepah dibari
Diamlah tuan semilir sari
Jangan menangis adinda putri

Jangan diganang yang telah hilang
Kakanda mengasihi tuan sekarang
Putri menangis bukan kepalang
Tiada mau ia memandang

Dipeluk dicium dengan kasmaran
Lalu berdiri adinda tuan
Kemudian didukung pergi ke taman
Diiringkan inang pengasuh sekalian

Anak menteri mangiringkan semuanya
Berkusut-kusut rambut sekaliannya
Sedih sekali barang lakunya
Dari pada gundah di hatinya

Anak Aria dua orang rupawan
Saorang laki-laki saorang perempuan
(tidak terbaca . . . pen.) namanya tuan
Paris elok manis kelakuan

Inang menyembah sepuluh jari
Lalu menyambut Raden Putri
Ke dalam kolam dibawa mandi
Inu keluar lalu berdiri

Dibawah angsoka di luar taman
Dangan Sang Kadarpa bersamaan
Dihadap Menteri Jagaraga sekalian
Istimewah pula kadang kadian

Raden Inu sangatlah bersukacita
Beroleh punggawa yang muda-muda
Pada Jarudih diserahkan serta
Setengah diserahkan kepada Punta

Putri dimandikan oleh inangnya
Dibawa pulang kepedatinya
Diiringkan segala dayang-dayangnya
Inu berkuda dibelakangnya

Mengiringkan pedati Raden Putri
Lalu masuk ke dalam negeri
Dibawa masuk ke dalam puri
Lalu diberi tempat sendiri

Inu berhenti di wijil pasiban
Jarudih Persanta disuruhkan
Disuruh membawa persembahan
Terlalu banyak beriring-iringan

Lalu bertitah Ratu bangsawan
Apa yang riuh kedangaran
Berdatang sembah segala kadian
Itu persembahan anakda tuan

Harta tawanan yang sekaliannya
Baginda tertawa serta katanya
Dibarikan padaku apa gunanya
Bawalah pulang sekaliannya

Katakan aku pula membari
Siapa lagi ampunnya negeri
Jika tiada anak Menteri
Jarudih menyembah bermohon pergi

Titah Sang Nata disampaikannya
Inu tersenyum mendengar katanya
Lalu masuk ke istananya
Cinderia Kasuma yang didapaatkannya

Didapatinya Raden Galuh
Di balai tengah ia melungguh
Diam masgul berpeluk tubuh
Berkain putih berlusuh-lusuh

Bergalang tiada memakai subang
Selaku orang berhati walang
Barang lakunya tercengang-cengang
Raden Inu itu pun datang

Sambil melungguh perlahan-lahan
Di ribaan putri bertelekan
Katanya mengapa dewa susunan
Pucat kurus rupanya badan

Ayah bundakah yang tuan ganang
Selalu masgul rupa ditentang
Putri pun tunduk tiada memandang
Air matanya juga memandang

Dipeluk dicium adinda tuan
Lalu diangkat ke atas ribaan
Jangan syak dewa susunan
Biar habis istri rupawan

Seluruh Jawa kulun dan witan
Masalah tuan kanda tinggalkan
Percayalah adinda cintaku tuan
Akannya kata abang sekalian

Putri memalis berkata pulang
Gila apa beta sekarang
Menyakitkan hati lakinya orang
Inu tertawa seraya memandang

Katanya tahu amas juita
Tuan memukul dangannya kata
Sungguh tuan di hati beta
Tiada kakanda berbuat dusta

Amas merah jiwa pun abang
Kakanda memohon pada sekarang
Melihat jiwa yang baru datang
Hendak belajar bahasanya orang

Cinderia Kasuma bersabda alun
Selamanya siapa tempat bermohon
Inu tertawa menyahut sampun
Aduh susunan jiwa nun ningsun

Tiada dua tiga tempatnya beta
Hanyalah tuan amas juita
Putri tersenyum menyahut kata
Tiada siapa pandai berdusta

Suka tertawa Inu bangsawan
Lalu santap sirih di puan
Sepahnya itu lalu disuapkan
Dipeluk dicium adinda tuan

Inu turun lalu berjalan
Sambil menoleh adinda tuan
Terlalu patut barang kelakuan
Membari hati pilu dan rawan

Sampai ke istana Puspawati
Sedang menangis lalu diwanti
Di hadapan inang sama menanti
Ia pun duduk lalu mendakati

Dayang-dayang mundurlah sekalian
Inu meriba adinda tuan
Sambil santap sirih di puan
Sepahnya itu lalu disuapkan

Diamlah tuan amas juita
Apa sudahnya dangan air mata
Orang dahulu ampunya kata
Tiada kakanda berbuat dusta

Orang mati jangan ditangisi
Sangat basar konon pamali
Lambat masuknya ke sorga adi
Sambil dibujuk adinda putri

Inu membujuk serta mengidung
Suaranya laksana mayang mengurung
Indah seperti kumbang berdangung
Membari hati sama wirangrung

Beberapa kata yang manis-manis
Laksana sekar madu gandis
Dipeluk dicium sekalian habis
Puspawati tunduk memalis

Beberapa banyak kidung cumbuan
Melambutkan hati adinda tuan
Terlalu gemar dayang sekalian
Mendengar pandainya Inu bangsawan

Lalu berduduk laki istri
Sampai kepada siang hari
Jarudih masuk ke dalam puri
Membawa persalin Raden Putri

Inu mandi bersamaan⁹³
Lalu ia bersalin pakaian
Memakai kampuh sutera gilingan
Memakai sabuk sutera pilihan

Beranting-anting parimata merah
berkeris landian amas ditatah
Bersunting bunga samarsana digubah
Dangan cempaka pula ditambah

Lalu keluar menaiki kuda
Berpayung ungu tumpah parada
Lalu masuk menghadap Baginda
Sigera ditegur ayah dan bunda

Marilah tuan dakat kemari
Inu menyembah sepuluh jari
Lalu duduk di sebelah kiri
Menghadap ayahda Ratu bestari

Sakutika duduk di pengadapan
Diangkat orang pula persantapan
Santap Baginda Ratu Kuripan
Dangan anakda bersamaan

Sudah santap Baginda tuan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bau-bauan
Istimewah pula menteri sekalian

Setelah hari sudahlah petang
Raden Inu berangkat pulang
Ke istana putri Bali ia pun datang
Masuk berdua di balai kembang

Bersama-sama dua laki istri
Bersandi gurau bersenang hati
Berulit di atas kasur sari
Lalu beradu sampai siang hari

Tersebut pula suatu ceritera
Di negeri Kalin raja terindera
Dangan Ratu Lasam ia bersaudara
Ratu Kebalin ada berputra

Saorang laki-laki elok parisnya
Singa Perdaras konon namanya
Terlalu patut barang lakunya
Putri Singasari tunangannya

Ratu Kebalin telah mendengar
Akan Raden Puteri Nawang Sekar
Diparugal Inu Kuripan habar
Ratu Kebalin sangatlah gusar

Lalu bertitah ratu bestari
Akannya kemaluan anakda menteri
Kubalaskan jua dangan lestari
Baik kuambil putri Kediri

Bertunangan anakku, berlaki si Inu
Ke Lasan menyuruh meminta itu
Hendak ke Daha sekarang aku
Kepada adinda membari tahu

Hendak mengambil puspita ningrat
Karena hatiku sakitnya sangat
Si Asmara Jaya jahatnya sangat
Sebab ia saorang lanang-lanang jagat

Raden menyembah ratu yang garang
Serta berkawan sepuluh orang
Tiada berhenti malam dan siang
Ke negeri Lasam ia pun datang

Lalu masuk dangan sigeranya
Surat sigera dipersembhkannya
Disambut Sang Nata lalu dibacakannya
Setelah surat sudah didangarnya

Amarahnya Sang Nata tiada terperi
Baiklah aku pergi sendiri
Menyerang negeri wong Kediri
Serta mengambil Raden Putri

Apa indahnya si Asmara Jaya
Aku tiada takutkan dia
Aku dua bersaudara tiadakah upaya
Tiada dapatkah melawan dia

Jikalau ke Daha aku nin datang
Kurobohkan kotanya pada sekarang
Istrinya kuambil kubawa pulang
Keperbuat akan dayang-dayang

Lalu ia membari titah
Patih berengkap alat perintah
Tiga hari lagi aku nin pisah
Patih keluar lalu menyembah

Berengkap alat ajaran
Istimewah pula rakyat sekalian
Semuanya lengkap dangang gagaman
Senjata seperti ranggas di hutan

Lalu berjalan ratu bangsawan
Bertemu kakanda di tengah jalan
Sama memakai alat kerajaan
Inu berengkap di atas ajaran

Berkuda putih pelananya amas
Berpayung ungu dipinarmas
Barang lakunya terlalu pantas
Membari hati sekalian belas

Para satria yang sekaliannya
Masing-masing dangan kudanya
Lengkap dangan alat senjatanya
Telah bertamu yang sekaliannya

Rātu Lasam sigera berbalikan
Lalu masuk ke dalam lawangan
Bertemu dangan kakanda tuan
Menyembah sujud di bawah talpakan

Marilah kakang kita rubuhkan
Kota Daha kita hancurkan
Sampai Puspita ningrat tertawan
Si Asmara Jaya jangan kita indahkan

Jika bertemu dangannya kita
Lihat kala peperangannya beta
Tiada usah dangan senjata
Adinda bunuh sekejap mata

Jika belum aku mengalahkan
Kota Daha dangan Kuripan
Puspita ningrat tiada tertawan
Aku berkain cara perampuan

Ratu Kebalin menyahut sida
Sungguh seperti kata adinda
Hanyalah tuan diharap kakanda
Akan melepas malu anakda

Karena adat laki-laki itu
Istimewah putra segala ratu
Baiklah mati ia dahulu
Dari pada hidup beroleh malu

Sudah berjalan segala pasukan
Setelah sampai ke pinggir jajahan
Merampas membakar rakyat sekalian
Segala orang desa berlarian

Semuanya masuk ke dalam kota
Patih menghadap pada Sang Nata
Datang menyembah ke bawah tahta
Musuh tuanku di luar kota

Kebalin Lasam nama rajanya
Habis jajahan dibakarnya
Serta dirampas segala hartanya
Mana yang dapat rakyat ditawannya

Binasalah jajahan paduka Nata
Baginda terkejut mendengar warta
Lalu bertitah duli Sang Nata
Disuruh berhimpun rakyatnya kita

Patih menyembah lalu berjalan
Menghimpun menteri punggawa sekalian
Serta dangan alat gagaman
Istimewah memalu segala bunyi-bunyian

Musuh Lasam Kabalin datang
Lalu mahamuk kota diserang
Tampik soraknya bukan kepalang
Seperti ombak memukul karang

Bedil senapang seperti barat
Ratu Daha sigera menyurat
Menteri punggawa bertindih rapat
Bicara hendak keluar kabat

Ratu Kabalin menyuruhkan
Ke Daha membawa surat kiriman
Mengirim orang jadi utusan
Ia menyembah lalu berjalan

Sudah sampai keluar kota
Membukai pintu sekarang beta
Karena membawa surat Sang Nata
Dibuka orang pintu gerbangnya

Masuklah Timanggung banyak bapang
Didapatinya Sang Nata dihadap orang
Di pasiban agung duduk bertantang
Penuh menghadap menteri hulubalang

Surat lalu dibarikannya
Disambut patih dangan sigeranya
Lalu bersigera dibacanya
Damikian itu dalam suratnya

Ini surat Ratu yang garang
Lasam Kebalin yang baru datang
Yang gagah berani bukan kepalang
Datang kepada Ratu Paminang

Jika Ratu Daha hendak selamat
Baiklah Raden Puspita ningrat
Suruh keluarkan antarkan banget
Akan paduka pada sa-saat

Jikalau tiada dibariakan
Kota Daha kita rubuhkan
Putri kuambil akan tawanan
Baik senjata di Daha himpulkan

Si Kuda Wirangga suruh keluar
Dangan aku berperang basar
Rabut tunangannya dangan sebentar
Aku tiada takut dan gantar

Umpama bergundik berbulu dada
Tiada aku takut melawan yuda
Atau bermain tombak dan kuda
Suruh keluar jangan tiada

Seperti ia saorang laki-laki satria
Tiada dua di dalam dunia
Aku tak takut melawan dia
Apa indahny si Asmara Jaya

Lalu bertitah Ratu Paminang
Jika Ratu kedua berbuat garang
Sakuasa kita melawan perang
Karena anaknya sudah bertunang

Bagaimana aku membarikan
Timanggung berdiri lalu berjalan
Lalu turun dari pasiban
Tiada bermohon ke bawan talpakan

Ratu Daha kami sebutkan
Menyuruh Rangga ke Kuripan
Surat Kabalin yang diantarkan
Kepada Baginda ratu bangsawan

Kepada Karta Buana surat pun satu
Bunyinya itu meminta bantu
Rangga menyembah sujud di suku
Lalu bermohon kepada Ratu

Berjalan menuju hutan yang basar
Tiada menurut jalan yang benar
Menyusupi di bawah duri dan akar
Dari pada hendak datang sebentar

Temannya ada sepuluh orang
Tiada berhenti malam dan siang
Makan dan tidur tiada senang
Dari pada hendak bersigera datang

Sudah sampai ke Kuripan
Lalu masuk ia ke pasiban
Lalu didapatinya Ratu bangsawan
Sedang dihadap menteri sekalian

Anakda kedua adalah serta
Lalu menyembah di bawah tahta
Sigera ditegur oleh Sang Nata
Apa kerjamu datang perpata

Rangga menyembah yang dipertuan
Patih dititahkan ibu talpakan
Kepada sapulun minta bantuan
Surat kedua dipersembahkan

Oleh Sang Nata lalu disambutnya
Akan surat yang keduanya
Surat Kabalin lalu dibacanya
Perlahan-lahan di dalam hatinya

Adapun surat Ratu Kediri
Dibaca oleh Ratu bestari
Kepada Karta Buana bunyinya peri
Tiada kepada Raden Mantri

Inilah surat ayahda tuan
Kepada anakda wong Kuripan
Ayahda tuan meminta bantuan
Serta dangan alat gagaman

Musuh Kabalin Lasam pun serta
Sudah mengapung diluar kota
Anakda kedua yang dipinta
Lengkap dangan alat senjata

Jikalau anakda tiada datang
Adinda kedua ditawan orang
Setelah sudah dibaca layang
Segera dibarikan pada Ratu yang garang

Surat dari pada Ratu Kediri
Kepada Karta Buana baginda bari
Surat dari Lasam pada Raden Mantri
Keduanya menyembah sepuluh jari

Keduanya sama membaca surat
Layang kedua sudahlah tamat
Inu tersenyum menyahut lambat
Baiklah esok kita berangkat

Karta Buana sangat amarahnya
Merah padam warna mukanya
Mendengar surat damikian bunyinya
Berdatang sembah seraya katanya

Pakulun patik memohonkan
Rakyat serta alat gagaman
Istimewah pula gajah ajaran
Melawan musuh Kabalin tuan

Inu menyembah sepuluh jari
Ia bermohon ke rumah sendiri
Dangan Sang Kadarpa berpimpin jari
Di wijil pasiban ia berdiri

Raden Inu bersabda perlahan
Jarudih Punta yang disuruhkan
Rakyat kita kakang himpulkan
Serta dangan alat gagaman

Punta Kartala menghimpunkan orang
Disuruh berhadir alat berperang
Bunyi-bunyian dipalu orang
Riuh rendah bukan kepalang

Inu masuk perlahan-lahan
Di balai tengah nin di hadapan
Dangan Sang Kadarpa bersamaan
Raden tersenyum kata perlahan

Pada Sang Kadarpa ia bertanya
Ratu Kabalin apa sebabnya
Ratu Lasam itu sakit hatinya
Apa salahku ada padanya

Sang Kadarpa menyahut bestari
Ratu Kabalin adinda dangari
Tunangan kakang Galuh Singasari
Sudah upeti diantari

Itulah garang mula karenanya
Ratu kedua sangat marahnya
Inu tersenyum menyahut katanya
Taruslah maka jadi sakit hatinya

Lalu berangkat Raden Mantri
Masuk ke rumah putri Singasari
Didapatinya itu Raden Putri
Sedang dihadap dayang bestari

Di balai tengah duduk berjajar
Bermain cuki ada berjugar
Inu masuk dangan sebentar
Duduk berdakat Nawang Sekar.

Di ribaan istrinya bertelekan
Sambil santap sirih di puan
Kakanda bermohon kepada tuan
Esok hari hendak berjalan

Pergi ke Daha membantu perang
Tunangan tuan konon menyerang
Hendak membalas pada pun kakang
Membalaskan tuan putri meminang

Setelah putri mendengar warti
Rahat bermain judi berhenti
Sungguhkah habar kakang dapati
Inu perlahan menyahuti

Sungguhlah itu amas tempawan
Dini hari pasti kakang berjalan
Tinggallah tuan dewa susunan
Takut mati kakanda tuan

Jikalau mati kakanda di sana
Bersuamilah pula juita ratna
Dangan Inu Kabalin yang bijaksana
Cintalah kasih orang yang hina

Nawang Sekar gundah hatinya
Berlinang-linang air matanya
Seperti sungguh pada rasanya
Inu tiada lagi dilihatnya

Mana yang ada mengadap serta
Semuanya menyapu airnya mata
Belas kasian di dalam cinta
Mendengar Raden berkata-kata

Ia memeluk leher istrinya
Bertemu mulut sepah diberinya
Bertemukan gelang yang dipakainya
Lalu keluar di dalam rumahnya

Pergi ke rumah puspawati
Baru berdua ia mendapati
Lalu masuk mendakati
Bangunlah susunan sira gusti

Diangkat di riba adinda tuan
Dipeluk dicium di atas pangkuan
Kakanda bermohon hendak berjalan
Menghadap perang ayahda tuan

Entah kembali entah tiada
Mengadap kepada tuan adinda
Puspawati menyahut sabda
Perang ke mana pulang kakanda

Inu berkata seraya memandang
Pun kakang pergi membantu perang
Kepada paman Aji Paminang
Musuh Kabalin Lasam menyerang

Puspawati belas kasian
Mendengar kata kakanda tuan
Inu santap sirih dipuan
Sepahnya itu dibariakan

Dipeluk dicium Raden Putri
Tinggal susunan semilir sari
Bertukar kain dua laki istri
Lalu keluar Raden Mantri

Cindera Kasuma yang didapatkan
Dilihatnya itu adinda tuan
Sudah berada dalam peraduan
Ditunggu oleh dayang parakan

Raden Inu duduk perlahan
Dibasuhnya kaki oleh Kin Bayan
Seraya bertanya perlahan-lahan
Sudah beradu dewa susunan

Kin Bayan perlahan berdatang sembah
Paduka adinda beradu sudah
Karena adinda tiada betah
Tiada santap tubuhnya lelah

Inu masuk ke peraduannya
Lalu duduk dekat istrinya
Dilihatnya balunjur tidurnya
Sigera dipangku dan diribanya

Sambil membujuk Raden Mantri
Suaranya merdu tiada terperi
Seperti kumbang ma-isap sari
Lalu terkejut Raden Putri

Ia berkata perlahan-lahan
Apakah warta yang damikian
Orang beradu dibangunkan
Menyangka kita sudah bercaraian

Maka sekarang baharu bertemu
Damikian rupanya dipada laku
Perlahan menyahut Raden Inu
Sungguh seperti kata amasku

Mahabiskan kasih kakanda tuan
Dangan dinda amas tempawan
Bagaimana tingkah kelakuan
Sebab kakanda tiada terpandang tuan

Rasanya seperti datang penyakit bangat
Tiada sembuh dibari obat
Jikalau tuan bantu sa-saat
Ma-angkat tubuh terlalu barat

Jikalau kakanda sudah berjalan
Tiadalah bercinta amas rupawan
Cinderia Kasuma berkata perlahan
Mengapa gerangan menggugu adinda tuan

Inu tersenyum seraya berkata
Esok berjalan ini kakanda
Ke Daha membantu perang ayahda
Entah bertemu atau tiada

Karena adatnya orang berperang
Serta kebanyakan musuh menyerang
Lasam Kabalin ratunya garang
Itulah tuan lawanan perang

Rakyatnya banyak seperti ulat
Hendak ma-ambil puspa ningrat
Putri menangis terlalu sangat
Takutkan ayahda dapat mudarat

Putri melihat belas kasian
Melihat kakanda hendak berjalan
Sepahnya Raden lalu disuapkan
Marilah beradu adinda tuan

Seperti sungguh pada perasaan
Tiadakah maras amas tempawan
Dipeluk dicium adinda tuan
Sambil berkata perlahan-lahan

Esok berjalan kakanda gusti
Dibujuk dangan tembang kinanti
Diseling kakuit larasati
Bujukannya sangat merawankan hati

Sudahlah hampir dinihari
Terbitlah bulan tengah berseri
Lalu bangun Raden Mantri
Ia pun mandi dua laki istri

Lalu memakai duli baginda
Lancangan cindai bertepi renda
Berkampuh berenda kain sutera
Bersabuk berkembang berparada

Dua sabalah bergalang kana
Memakai panduk bersusun tiga
Bersunting bunga amas parada
Berkeris buatan tanah Sunda

Berurap-urapan si Jayakatung
Berkilat bahu tiga malambung
Sedap manis permana agung
Membari hati sama wirangrung

Eloknya tiada lagi bertara
Giginya seperti bintang kejora
Sedarhana sedang rupa selira
Parisnya seperti Batara Indera

Sudah memakai Raden Mantri
Lalu disambut Raden Putri
Dipeluk dicium sepah dibari
Aduh susunan semilir sari

Dipeluk dicium habis tubuhnya
Seperti tiada tertinggalkan rasanya
Dari pada hati sangat kasihnya
Belas melihat laku istinya

Melihat adinda berkusut-kusut
Lakunya sendu matanya balut
Mencium pipi lehernya di-ingut
Sepah diberikannya bertemu mulut

Seraya berkata perlahan-lahan
Amas merah tinggallah tuan
Kakanda pamit hendak berjalan
Lalu keluar ke wijil pasiban

Didapatinya hadir segala kadian
Dangan mantri punggawa sekalian
Gajahnya sudah berpakaian
Bersiap pula ditahta kerajaan

Sang Kadarpa hadir dangan pakaian
Berdiri menanti dibawah culan
Inu melihat adinda tuan
Ia berkata perlahan-lahan

Baik tinggal sahaja adinda
Adinda menjaga segala kakanda
Ia lalu menyembah menyahut sabda
Bermohon tinggal beta kakanda

Adinda hendak mengiringkan kakang
Hendak melihat orang berperang
Inu berkata sambil memandang
Marilah bersama dangan pun kakang

Inu naiki kuda yang merah
Berpelana amas intan ditatah
Berpayung kertas tumpah piradah
Laksana sekar cempaka digubah

Sang Kadarpa naik ke atas kuda
Berpayung wilis pinggir barenda
Berpelana amas berkida-kida
Istimewah kadian yang muda-muda

Masing-masing kudanya sendiri
Sama memakai timandung manteri
Pakaiannya indah tiada terperi
Seperti bunga di taman sari

Patih Damang Timanggung sekalian
Semuanya hadir dengan pakaian
Masing-masing dangan kenaikan
Inu berhenti di wijil pasiban

Lagi menanti kakanda tuan
Punta disuruh menunggukan
Dilihatnya lagi berpakaian
Punta menyembah kata perlahan

Tuanku dinanti oleh adinda
Lalu keluar bersigera baginda
Kadian naik ke atas kuda
Berpayung wilis tumpah parada

Diiringkan oleh hamba sahayanya
Masing-masing dangan alat senjatanya
Lalu berjalan yang sekaliannya
Mendapatkan kepada saudaranya

Lalu bertemu pada sekarang
Ia pun berkata serta memandang
Mari kakanda marilah kakang
Karena hari hampirlah siang

Karta Buana menyahut sabda
Lagi tertidur tadi kakanda
Jadi lambat mendapatkan adinda
Inu tersenyum tiada berkata

Lalu sigera ia berjalan
Dangan segala bunyi-bunyian
Terlalu hebat kada bangaran
Tombak ganjur seperti ranggas di hutan

Orang berjalan sangat banyaknya
Maju bergerak dengan gagahnya
Segala yang tinggal pilu hatinya
Seperti hendak turut rasanya

Seperti orang berarak sepanjang jalan
Dangan segala bunyi-bunyian
Lima hari jauhnya perjalanan
Jadilah lama orang barisan

Tiada berhenti malam dan siang
Dari pada sigera hendaklah datang
Lalu sampai ke negeri Paminang
Rangga berdahulu disuruh pulang

Membari tahu pada Sang Nata
Baginda sangat sukalah cita
Mendengar datang keduanya serta
Dangan segala alat senjata

Baginda titahkan menteri hulubalang
Disuruh berhadir alat berperang
Lalu dipalu gong dan gendang
Sangat gemuruh bukan kepalang

Ratu Kabalin pula disebutkan
Terkejut mendengar bunyi-bunyian
Sangat gemuruh seperti topan
Baginda bertanya perlahan-lahan

Disembahkan orang yang sekalian
Bunyi segala tatabuhan
Itulah bantuan dari Kuripan
Berhenti di luar sekarang tuan

Tatkala itu hari beredar
Ratu Kabalin duduk berjajar
Dangan adinda ia sa-pantar
Berbicara dangan mantri dan saudagar

Ia hendak ma-angkat peperangan
Patih Damang Timanggung jadi panagakkan
Ratu Lasam dari kanan
Inu Kilin dari kirinya

Ratu Kabalin sama katangah
Dakat perangnya jadilah sudah
Sangat gemar menteri yang cakah
Tombak berbaris seperti gelagah

Tersebut pula perkataan
Raden Inu sampai ke kesatrian
Berkata-kata dangan kamanda tuan
Istimewah Menteri Punggawa sekalian

Janganlah kita tampuh sekarang
Sahut saudaranya ke mana garang
Bagaimanakah yayi kita berperang
Karena hari hampirkan petang

Yayi Sang Kadarpa sebagiannya
Pakai kadian yang sekaliannya
Sang Nata suka melihat beraninya
Raden Inu sangat gagahnya

Raden Inu lalu naik kudanya
Menteri Kuripan dibelakangnya
Jarudih itu dititahkannya
Yayi parakan gajah tunggangannya

Sudah memakai segala menteri
Mamigang dadawu sambil berdiri
Bersunting bunga nagasari
Karta Buana pula berlari

Semuanya pada menghunus kerisnya
Timanggung sangat gagah beraninya
Dangan Kartala sama rangsangannya
Segala temannya berani semuanya

Lalu ia sama melanggar
Orang Kartala semuanya gampar
Kartala melihat sangatlah gusar
Karena orangnya semuanya bubar

Lihatlah gilanya orang berperang
Tiadalah ia itu membilang
Biarlah aku mati sekarang
Lalu ditombaknya laskar saorang

Orang yang undur semuanya kembali
Lalu mengamuk sama sekali
Tiadalah membilang lawannya lagi
Bertujah rakyatnya kanan dan kiri

Timanggung dangan Sinopati
Tombaknya ia itu menanti
Dari pada sangat amarahnya hati
Ia berseru sambil mendakati

Marilah berlawan dangan diaku
Jikalau seperti mukamu itu
Sedikit tiada indah padaku
Marilah kita bertapung bahu

Kartala amarah tiada tertahan
Ia berkata tiada perlahan
Aku pun tiada takut melawan
Seperti rupa yang damikian

Jikalau berani engkau sekarang
Marilah engkau kemari berperang
Timanggung amarah bukan kepalang
Ditikannya Kartala dangan samiang

Dibalas Kartala dangan sigeranya
Timanggung itu kena dadanya
Terus lalu ke belakangnya
Ditindas Kartala sekaliannya

Sorak rakyat berbarung-barung
Bunyinya seperti ombak menggunung
Tiada berhenti sambung menyambung
Matahari sudah tanggung-tanggung

Ratu Lasam mendengar warti
Timanggung dan lain banyak yang mati
Bahana sorak tiada berhenti
Sangat amarahnya Seri Bupati

Gajahnya pun sigera dimajukan
Lalu tampil ke tengah medan
Lalu memanah seperti hujan
Barang yang tiada tertahan

Bercampur amukan gajah ajaran
Tiada lepas yang sekalian
Gemerincing bunyi alat gagaman
Tumbur lari rakyat sekalian

Terlalu rami ia berperang
Tikam-menikam pedang-memedang
Tiada ketahuan teman saorang
Matahari masuk hari pun petang

Ia berperang tiada berhenti
Kedua pihak banyaklah mati
Sorak gemuruh berwanti-wanti
Beramok-amokan tiada henti

Tengah malam bulan pun terang
Seperti menerangi orang berperang
Kilat senjata memancar terang
Malam yang gelap seperti siang

Ratu Lasam lalu bertemu
Berhadapan dangan Raden Inu
Katanya wahai siapa namamu
Maka berani melawan aku

Inu menyahut dangan menanti
Akulah putranya Seri Bupati
Kuda Wirangga namaku sendiri
Ia ini yang mengambil Putri Singasari

Ratu pun amarah tiada tertahan
Rasai bekas tanganku tahan
Jika belum kepalamu kukutungkan
Aku berkain secara perempuan

Inu tertawa seraya berkata
Aku menerima pengasihnya Sang Nata
Barang kehendakmu perbuatlah serta
Tetapi kelak dapat olehnya beta

Engkau hendak mengambil kepalaku
Serta hendak menatak jangkaku
Hendak menitikkan darah badanku
Barang setitik juga di situ

Kubilang engkau laki-laki sejati
Dalam dunia alam ini
Tiada bertanding di mayapada ini
Bertambah amarah Paduka Aji

Ratu menikam tiadalah lena
Berturut-turut tiadalah kena
Raden pun pantas di tengah arena
Menangkis panah bagaikan Arjuna

Raden tersenyum gentar tiada
Berturut-turut tiadalah kena
Senjata Ratu belum berjaya
Belum masanya mencabut nyawa

Setelah fajar sudahlah hari
Lalu terbit simatahari
Cahayanya mendung tiada berseri
Pelangi teja pun kanan dan kiri

Guruh berbunyi perlahan-lahan
Bunyinya itu lambat-lamatan
Hari merintik turunlah hujan
Teja ungu di tepi awan

Itulah tanda alamatnya
Lasam Kabalin alah perangnya
Dibalas Inu ditikamnya
Ratu Lasam kena dadanya

Terus tembus ke balikat
Hendak membalas tiada sempat
Lakon Raden terlalu capat
Jatuh ke tanah lalulah wafat

Jarudih menikam dengan amarah
Raden Aria di kepala gajah
Ia jatuh lalu ke tanah
Raden Aria lalulah pujah

Bersorak laskar yang sekalian
Bunyi terangkat ke atas awan
Pada Ratu Kabalin dipersembahkan
Ratu Lasam mati di medan

Ratu Kabalin sangat marahnya
Lalu menampuh dengan kudanya
Barang yang temu dibunuhnya
Tiada tertahan yang sekaliannya

Raden Karta Buana itulah datang
Ia mengamuk kadangan pedang
Aria Sinopati lalu dipedang
Panggil dua matilah sekarang

Sudah dilihat oleh Seri Bupati
Akannya Aria Sinopati
Panggil dua ia pun mati
Dipacatnya kuda lalu mendakati

Setelah sudah berhadapan
Lalu bertanya Ratu bangsawan
Engkau inikah Inu Kuripan
Karta Buana menyahut perlahan

Jangan engkau menyebut yayi Inu
Aku dahulu lawan olehmu
Sangatlah marah baginda itu
Dipacatnya kuda oleh sang Ratu

Lalu ditikamnya Raden Karta Buana
Ditangkis Raden tiadalah kena
Sama bertikam ditangah angrena
Sang Nata dangan Karta Buana

Bertangkis-tangkisan dangan hebatnya
Tiada beralahan yang keduanya
Karta Buana lalai tingkahnya
Ditikam Ratu kena pahanya

Luka sedikit paha yang kiri
Dipalingkan kudanya lalulah lari
Mendapatkan adinda Raden Mantri
Di usir Ratu bestari

Kepada Raden Inu ia terpandang
Karta Buana di kajar orang
Ratu Kilin dari belakang
Raden Inu segera memandang

Ratu Kilin didapatkannya
Sang Nata itu terpandang mukanya
Kepada Patih ia bertanya
Siapa itu yang elok parisnya

Patih menyembah mengatur perlahan
Itulah tuanku Inu Kuripan
Ratu Kabalin terlalu heran
Lalu memanah seperti hujan

Ditangkis Inu dangan sigeranya
Terlalu pantas barang lakunya
Terkirap-kirap wanca sabuknya
Menambahi pula elok parisnya

Raden Inu sigera melompat
Melapas panah terlalu capat
Hendak disalahkan tiada sempat
Karena panah seperti kilat

Ratu Kabalin kena dadanya
Terus lalu ke belakangnya
Lalu jatuh di atas kudanya
Bersorak rakyat sekaliannya

Menteri Kabalin yang sekalian
Ia mengamuk di tengah medan
Menujah garang kiri dan kanan
Seperti harimau lapas tangkapan

Apa gunanya hidup sekarang
Singa Peradas masuk berperang
Seperti harimau lapas di kandang
Ia mengamuk pada sekarang

Singa Peradas memacat kudanya
Lalu menyerbukan akan dirinya
Rakyat Jagaraga yang ditampuhnya
Tak tertahan yang sekaliannya

Sang Kadarpa amarahlah hati
Melihat rakyatnya banyak yang mati
Memacat kudanya lalu mendakati
Lalu menikam berganti-ganti

Bertangkis-tangkisan dangan tangkasnya
Muda teruna yang keduanya
Lagi pun sama elok parisnya
Orang melihat gemar semuanya

Sakutika lalu ia berperang
Raden Sang Kadarpa ia memandang
Singa Peradas yang dipandang
Kena lehernya lalulah hilang

Lalu jatuh di atas kudanya
Ditindas Raden kepalanya
Bersorak rakyat yang sekaliannya
Seperti ribut topan bunyinya

Bercampur dengan bunyi-bunyian
Kartala mengamuk di tengah medan
Rakyat Kabalin tiada tahan
Mana yang melawan lalu dibunuh

Mana yang tinggal semuanya menyembah
Sang Kadarpa berjalan sudah
Membawa senjata di tangan sebelah
Bertemu Raden lalu menyembah

Inu berkata kasian rasanya
Singa Peradas elok rupanya
Damikian itu sedang matinya
Berapa lagi jika hidupnya

Orang melihat yang sekalian
Karta Buana belas kasian
Raden Inu bersabda perlahan
Marilah mandi kakanda tuan

Sangatlah lesu tampaknya diri
Karta Buana menyahut lagi
Di mana adinda tempatnya mandi
Jauhkah tempatnya dari sini

Jikalau jauh tempatnya gerangan
Tiada kuasa kakanda berjalan
Karena tubuh kakanda tuan
Sangatlah sakit pada perasaan

Patih pun datang menyembah pada
Dangan perlahan ia bersabda
Tuanku disilakan ayah dan bunda
Bersama-sama dangan paduka kakanda

Inu tersenyum seraya berkata
Hantilah paman sekarang kita
Lagi hendak mandi bersama
Membasuh tubuh sekalian rata

Sembah patih baik lekas disilakan
Teman Baginda bermandaman
Raden Inu lalu berjalan
Dangan kakanda berpimpin tangan

Raden Sang kadarpa di sebelah kiri
Istimewah kadian tiada kari
Semuanya ma-iringkan Raden Mantri
Seperti sekar di taman sari

Setelah ia sampai ke taman
Dipapak seribu bunga-bunga
Seperti mempersembahkan baunya tuan
Kepada Raden Inu Kuripan

Adapun akan di pintu taman
Terlalu indah perbuatan
Kapurnya itu berukir-ukiran
Seperti gunung mas kelihatan

Tamannya sangat membari lena
Bunga-bunga berbagai warna
Segala buah ada di sana
Siapa memandang jadi terpesona

Di tepi kolam Inu berjalan
Terlalu permai perbuatan
Ditambah lagi dangan batu pancuran
Airnya jernih berhamburan

Sumuran batu pula cemerlang
Seperti cindai pada pemandang
Bersambung dengan suluran kembang
Menahan air turunnya pulang

Laksana tirai kaca tulisan
Nampak ambayangnya kayu-kayuan
Istimewah pula bunga-bunga
Semuanya itu kelihatan

Di tepi kolam dinaunginya
Segala bunga yang harum baunya
Sekalian dangan jembangannya
Sumarbak harum sangat wanginya

Inu pun gemar bercampur gairat
Melihat taman permainya sangat
Terlalai ia dalam sa-saat
Lalu terganang Raden Puspa Ningrat

Inu berpaling seraya katanya
Yayi Sang Kadarpa teman sayangnya
Patutlah orang baik parisnya
Bermain di sini itu layaknya

Sang Kadarpa menyahut dengan lestari
Sambil tertawa manis berseri
Habarnya kakang Putri Kediri
Parisnya elok tiada terperi

Tiada samanya manusia sekarang
Inu tertawa menyahut pulang
Baik garang pada mata orang
Adapun pada mata pun kakang

Tiada indah orang yang damikian
Sang Kadarpa menyahut perlahan
Jikalau kakang tiada berkenan
Kalau jadi menyesal sakit hati kemudian

Perlahan menyahut Raden Inu
Apakah kerja pun kakang tak mau
Berhikan orang yang sebegitu
Sama tertawa keduanya itu

Lalulah ia turun mandi ke taman
Karta Buana di sebelah wetan
Sudah mandi bersalin pakaian
Dipersalin Batara Daha sekalian

Berkampuh putih pinarmas pulang
Patutlah bersabuk geringsing wayang
Beranting-anting parimata cemerlang
Bersunting cempaka dikarang

Berhias parimata intan
Berkeris landian cula menjangkan
Pantas manis barang kelakuan
Membari gemar orang sekalian

Ada pun Raden Karta Buana
Berkampuh sutera jingga nin warna
Bersinjang geringsing Ramayana
Berkeris berparimata ratna

Beranting-anting warna habang
Bersunting bunga pakan dikarang
Bibirnya merah bersemu hirang
Giginya bersih bagai sayapnya kumbang

Sang Kadarpa pula kemudian
Kasumba murai kampuhnya pulang
Pakai geringsing bertulis awan
Bergalan dua sebelah tangan

Beranting-anting krasna sina
Manis bersunting bunga ansana
Berkeris landian ratna kencana
Berkampuh sutera itulah warna

Terlalu patut dipandang laku
Naik kuda semuanya itu
Karta Buana berjalan dahulu
Kemudian pula Raden Inu

Sang Kadarpa mengiringkan di belakangnya
Sama berpayung kuning semuanya
Dangan air mas dituliskannya
Lalu berjalan yang ketiganya

Orang Daha semuanya heran
Melihat rupa Inu Kuripan
Tatkala Raden lagi berjalan
Sedang rami orang di pakan

Orang Daha semuanya gampar
Melihat Raden lalu di pasar
Penuh sasak di lorong basar
Pada menonton kacil dan basar

Gila berahi yang sekaliannya
Karena melihat elok parisnya
Yang mana orang jauh rumahnya
Ia pun baharu mendengar habarnya

Turun berlari-lari berataan
Ada yang tiada sempat berpakaian
Rambutnya terurai sepanjang jalan
Tiada bersanggul lalu larian

Segala orang tuha yang sekalian
Membawa tasmak ia berjalan
Hendak melihat Ratu Kuripan
Lalu berdiri ia di pinggir jalan

Raden Inu sampai di pasiban
Ketiganya turun di atas ajaran
Ketika itu Ratu bangsawan
Sedang dihadap menteri sekalian

Segala menteri semuanya turun
Mendapatkan Raden berlangkah alun
Raden Inu segeralah turun
Mendakat menyembah pada sapulun

Sigera ditegur oleh Baginda
Marilah tuan dakat pada ayahda
Terlalu basar untung ayahda
Anakda tuan dangan kakanda

Jikalau tiada karena tuan
Negeri ayahda binasa wawan
Raden Inu menyembah perlahan
Bersama dangan kakanda tuan

Raden Sang Kadarpa di sebelah kiri
Dilihat oleh Raden Mantri
Karma Jaya putra Kediri
Duduk di sisi Ratu bestari

Gemar dan kasih rasanya Inu
Melihat elok rupanya itu
Hendak disambut rasanya malu
Jatuhlah kasih di dalam kalbu

Melihat rupanya Raden Karma Jaya
Putih kuning bercacahaya
Laksana anakan rupanya ia
Inu pun gemar memandang dia

Ia berpikir di dalam hatinya
Jika yayi Galuh damikian rupanya
Sebagai Karma Jaya itu eloknya
Alangkah elok itu parisnya

Lalu bertitah Ratu bangsawan
Pergilah kepada kakanda tuan
Itu kakanda Inu Kuripan
Raden Karma Jaya lalu berjalan

Disuruh menyembah oleh Sang Nata
Isa duduk menyembah serta
Disambut Inu dangan sukacita
Diribanya lalu dicium serta

Dipeluk dicium di atas ribaan
Tuan kenalkah pada kakanda tuan
Karma Jaya menyahut perlahan
Rama Aji membari tahukan

Tentulah jadi adinda tahu
Masuk tertawa Raden Inu
Gemar dan kasih di dalam kalbu
Diribaranya jua selama itu

Diangkat orang persantapan
Di hadapan majelis diletakkan
Tiga berputra Baginda makan
Karta Buana lain hidangan

Dangan Sang Kadarpa bersamaan
Sekalian menteri pada makanan
Sudah santap Baginda tuan
Santap sirih serta bau-bauan

Bertitah Baginda Ratu Kediri
Memudahkan menyuruh anakda Mantri
Menetapkan orang dua buah negeri
Serta hartanya ajakari

Raden Inu menyembah perlahan
Belum menyuruh patik talpakan
Bertitah pula Baginda tuan
Anakku pergi masuk ke panarakan

Adapun akan Karta Buana
Di karang kesatrian tempatnya di sana
Masuklah anakda pergi ke sana
Sebelumnya datang harta berana

Keduanya menyembah bermohon pulang
Masing-masing menuju tempat saorang
Raden berduduk di balai kembang
Punta Kartala sudah mahadang

Inu bersabda perlahan-lahan
Kakang bersigera engkau berjalan
Ke negeri Kabalin ma-ambil tawanan
Himpunkan harta senjata sekalian

Segala anak yang mati bapanya
Mana yang baik-baik itu parisnya
Laki-laki perempuan yang sekaliannya
Bawalah kemari dangan sigeranya

Punta Kartala menyembah lestari
Lalu ia bangkit berdiri
Berjalan capat ke ujung negeri
Raden duduk di tempat sendiri

Menanti Punta Kartala datang
Tiada berhenti malam dan siang
Sangat rindu bercampur bimbang
Cendera Kasuma juga terganang

Dihiburkan dangan permainan
Berjudi menyabung dangan kadian
Istimewah berburu ke dalam hutan
Serta menghadap Ratu bangsawan

Demikian lakunya sehari-hari
Tetapi gundah hatinya tiada terperi
Selama ditinggal di Kuripan negeri
Maksud hendak pulang ke negri

Punta Kartala datanglah lestari
Membawa tawanan dua buah negeri
Banyaknya tiada lagi terperi
Lalu menghadap Raden Mantri

Pedati gilingan harta sekalian
Terlalu banyak beriring-iringan
Laksana pandu dalam tulisan
Riuh rendah di karang panarakan

Raden Inu sudah berhias
Berkampuh sutera wilis pinarimas
Bersabuk jingga sutera pingaras
Mangkin bertambah eloknya paras

Datanglah sudah Punta Kartala
Ma-iringkan yang memuat harta
Dangan anak mantri sekalian rata
Dibawa turun mengadap serta

Penuh sasak di pasibannya
Dangan anak menteri semuanya
Yang muda-muda elok parisnya
Istimewah pula dangan sekaliannya

Adapun segala perampuan
Yang mana baik manis kelakuan
Disuruh masuk sekalian
Ke dalam istana ditempatkan

Bersigera berjalan Raden Mantri
Dangan Sang Kadarpa berpimpin jari
Berpayung hijau pula terdiri
Hendak mengadap Ratu Kediri

Bertemu kakanda di tengah jalan
Inu berkata perlahan-lahan
Marilah kakang kita ke pasiban
Mempersembahkan tawanan yang sekalian

Lalu berjalan sekaliannya rata
Masuk ke pasiban berpimpin hasta
Kadangar riuh oleh Sang Nata
Baginda terkejut bertanya serta

Apa yang mengguruh kedengaran
Oleh biduanda dipersembahkan
Yang datang itu anakda tuan
Membawa segala harta tawanan

Sudahlah datang Raden Mantri
Ditegor oleh Ratu Kediri
Marilah tuan dakat kemari
Ayahda rindu tiada terperi

Raden Inu menyembah perlahan
Inilah tuanku segala tawanan
Pakaian kaputran akan talpakan
Istimewah segala pakaian kerajaan

Akannya paduka Peramisuri
Serta kedua Raden Putri
Yayi Karma Jaya nama dibari
Baginda bertitah mata berseri

Menerima kasih ayah bunda berdua
Anakda menghidupi orang yang tua
Serasa ayahda berutang nyawa
Raden menyembah seraya tertawa

Baginda bertitah perlahan-lahan
Apatah gunanya segala tawanan
Kepada ayahda ambillah tuan
Bahagikan kepada segala kadian

Raden menyembah sepuluh jari
Menjunjung nugraha ratu bestari
Lalu bertitah Raden Mantri
Kepada Jarudih ia berperi

Bahagi tiga harta tawanan
Pada kakang Karta satu bahagian
Yang sebahagi lagi kakang bagi-bagikan
Kepada patih menteri sekalian

Inu pun masuk perlahan-lahan
Lalu beradu di papajangan
Ditunggu Gumbara dangan kadian
Tiada sadar tidurnya tuan

Teringat putri sedang menyembah
Mangkin sangat hatinya gundah
Cintanya mangkin bertambah-tambah
Semangkin sangat hatinya gairah

Mengucap manglah dalam hatinya
Dangan kidung dihiburkannya
(.... tak terbaca. pen.) nama tembangnya
Terlalu merdu manis tembangnya

Seperti kumbang mengisap sari
Turunlah ambun dinihari
Mekarlah bunga di taman sari
Damikian umpamanya Raden Mantri

Inu berkata perlahan-lahan
Sunting ini bawalah tuan
Pada kakanda tuan berikan
Minta yang lain adinda barikan

Jangan dikatakan pada kakanda
Bawa kemari oleh adinda
Tuan bariakan pada kakanda
Raden Karna Jaya menyahut sida

Janganlah lagi beta disuruh
Takut dipukul kakang Galuh
Pastilah ia gusar nin sungguh
Tiada beta dapat beraduh

Raden Inu berkata perlahan
Manatah kata adinda tuan
Kasih kepada Inu Kuripan
Maka tak mau beta suruhkan

Raden Mantri berbagai sabda
Katanya jika boleh adinda
Meminta bunga pada kakanda
Nanti kanda bawa ke taman Baginda

Memungut segala bunga-bunga
Serta mengambil buah-buahan
Karna Jaya sangat kesukaan
Seraya berkata perlahan-lahan

Jangnalah bohong apalah kakanda
Inu tersenyum seraya bersabda
Tiada bohong ini kakanda
Bermohonlah berjalan pada ayahda

Sigera pun kakang membawa pergi
Ia pun suka tiada terperi
Lalu masuk berlari-lari
Mendapatkan kakanda Raden Putri

Didapatinya kakanda tuan
Dangan Indi Raga bersamaan
Dj tepi kolam berkumpul
Dangan Indi Raga dua berkawan

Karma Jaya duduk di sisinya
Diambil bunga di telinganya
Ditaruhnya di ribaan saudaranya
Ia berkata dangan sigeranya

Kakang Galuh sigera buatkan
Bunga cempaka ini karangkan
Yang bagus-bagus perbuatan
Akan suntung adinda tuan

Diambil putri dilihatnya
Bunga itu ada suratnya
Lalu sigera dibuangkannya
Ia gusar seraya katanya

Budak nin kacil tiada berbudi
Raden menangis tiada terperi
Berguling-guling ke sana ke mari
Sigeralah datang maha dewi

Takut kedangaran ayahda tuan
Seraya berkata perlahan-lahan
Nanti sekarang diperbuatkan
Janganlah tuan bertangisan

Bunga yang lain dikarangkan
Samiang-Guna nama gubahannya
Terlalu halus perbuatannya
Pada adinda disuntingkannya

Raden Karma Jaya sigera berjalan
Ada pun bunga yang dibuangkan
Indi Raga mengambil perlahan
Lalu dibaca itu suratan

Damikian bunyinya di dalam surat
Amas insun kasuma ningrat
Kakanda sangat berhati hasrat
Tiada lupa barang sa-saat

Amas merah dewa susunan
Manakala gerangan mau kasian
Kepada kakanda orang yang rawan
Seperti mati rasanya badan

Kakanda ini umpama cantiga
Menanti hujan di atas mega
Umpama seroja harumlah raga
Di kolam amas di atas sorga

Jika beta mati karena tuanlah
Setelah tamat suratnya sudah
Tahulah Inu ampunya madah
Hatinya panas bertambah gundah

Ia berpikir di dalam hatinya
Serta belum duduk bersamanya
Sudah damikian perkataannya
Berapa lagi jadi isterinya

Aku ini tiada berguna
Kepada kakang Karta Buana
Dangkilah hatinya semena-mena
Maksudnya hendak berbuat bencana

Karma Jaya datang berlari-lari
Di hadapan Inu ia berdiri
Sunting diambil dangan lestari
Dibarikan kepada Raden Putri

Diambil Inu lalu dipandangnya
Disamakan pula dangan bunganya
Warnanya diambil Samiang-Gunanya
Terlalu halus perbuatannya

Lalu disuntingkan oleh Raden Mantri
Mangkin bertambah wajahnya berseri
Berkata Raden Prabu Giri
Manatah janji kakang Mantri

Inu tertawa seraya berkata
Pergi sekarang apalah adinda
Bermohon kepada ayahda bunda
Ia pun masuk mengadap bunda

Sigera ditegor Ratu bangsawan
Datang di mana garangan tuan
Tiada kulihat sepagian
Karma Jaya menyahut perlahan

Lalu berasuh di ribaan Permaisuri
Dangan perlahan ia berperi
Patik bermain dangan Mantri
Oleh Sang Nata lalu dihampiri

Lalu bertitah Baginda tuan
Sudahkah sekarang anakda makan
Ia menyahut perlahan-lahan
Sudahkah santap anakda tuan

Karma Jaya berkata lagi
Patik memohon Rama Aji
Bermain-main ke taman sari
Barang sebentar anakda pergi

Sang Nata itu bertitah sangat
Siapa teman tuan berangkat
Karena tuan kacilnya sangat
Kalau-kalau anakda dapat mudarat

Tunduk menangis ia berperi
Kakang Inu temanku pergi
Sebentar juga Rama Aji
Hendak ke taman berami-rami

Titah Baginda pergilah tuan
Jangan menangis amas tempawan
Karma Jaya sigera berjalan
Mendapatkan Inu ke pengadapan

Katanya kakang marilah pergi
Sudah dibariakan Rama Aji
Patih pun sigera mengiringi
Raden Inu menyuruh pergi

Mengambil gajah datang sedia
Naiklah Raden Karma Jaya
Patih meriba Karma Jaya
Mendudukkan di atas punggung gajahnya

Patih Temanggung mengiring keduanya
Inu pun duduk di kepala gajahnya
Sambil Raden pigang kerisnya
Terlalu patut barang lakunya

Keluar kota ia berjalan
Diiringkan oleh segala kadian
Seperti bunga di dalam taman
Masing-masing dengan pakaian

Karma Jaya memakai alat
Berkain sutera hijau dibuat
Dangan air mas ditulis barat
Bersabuk geringsing berkilat-kilat

Diapit dangan jaka satru
Bertali leher buatan Melayu
Dia berpanduk susun talu
Terlalu patut dipandang laku

Berurap-urapan amas diasah
Seperti anakan baru ditatah
Raden gemar memandang wajah
Tergenang kepada putri sedang menyembah

Rasanya tiada berketahuan
Diciumnya pipi adinda tuan
Lalu berkata perlahan-lahan
Aduh dewaku dewa susunan

Sambil mengeluh perlahan-lahan
Gajah itu lalu berjalan
Setelah sampai ke dalam taman
Dipapak seribu bunga-bunga

Lalulah turun Raden Mantri
Menyambut Raden Prabu Giri
Segala budak kanan dan kiri
Ma-iringkan Raden dangan lestari

Rami berabut buah-buahan
Inu memimpin adinda tuan
Sambil ia membawa susumpingan
Lalu bersabda perlahan-lahan

Janganlah nakal bermain di sini
Pun kakang menyumpit sebentar pergi
Kalau kakanda dayang kaina pun mandi
Jangan berjalan ke sana-sini

Raden Karma Jaya lalu bernaung
Di bawah samarsana seperti payung
Mengambil nagasari kadangan tanjung
Diiringkan patih damang timanggung

Bermain-main budak cili
Inu menyumpit di bawah tangguli
Burung gagak banyak sekali
Bunyinya riuh terlalu rami

Raden Inu suka hatinya
Mendapat burung sangat banyaknya
Beratus-ratus disumpitnya
Lalu disuruh disiang dan dipanggangnya

Raden mengeluh ia sedikit
Tiada sedap ia menyumpit
Lalu sigera ia berbangkit
Dangan membawa burung sarindit

Kepada Karma Jaya lalu dibarikan
Kalau-kalau gusar ayahda tuan
Ayolah kita pulang berjalan
Marilah yayi kita bulikan

Jikalau pun kakang lama di sini
Lekaslah kita bersigera mandi
Di dalam kolam terlalu rami
Merabutakan bunga terate di sana-sini

Rami berabut budak semuanya
Mengambil terate buah-buahnya
Terlalu banyak perolehannya
Raden Karma Jaya suka hatinya

Sudah mandi Raden Mantri
Katanya mari pulang ke negeri
Karenalah sudah tengah hari
Karma Jaya menyahut lestari

Nantilah kakang Inu sa-saat
Barulah kakang kita berangkat
Inu lalu naik ke darat
Katanya mari kita pulang bercapat

Jikalau tuan lambatlah pergi
Tiada pun kakang membawa lagi
Raden Karma Jaya naik meniti
Mendapatkan kakanda Raden Mantri

Dipimpin Inu tangannya sudah
Dibawanya keluar seraya bertitah
Marilah tuan bersigeralah
Lalulah naik ke atas gajah

Lalu pulang dangan sigeranya
Inu turun di atas gajahnya
Raden Karma Jaya disambutnya
Ke pasiban agung lalu dibawanya

Lalu masuk ke dalam puri
Raden Karma Jaya berlari-lari
Mengadap ayahda dua laki istri
Dangan sarindit di tangan kiri

Dangan berbagai bunga-bunga
Tanjung terate di dalam taman
Ditambah pula buah-buahan
Berangkat pulang Inu Kuripan

Inu pulang ke istananya
Makin bertambah pusang hatinya
Seperti tiada tertahaninya
Raden Galuh juga di mata-matanya

Mangkin sehari berhati rawan
Rupanya pucat kuruslah badan
Sakitnya tiada lagi bangaran
Seperti mati berperang pada perasaan

Raden Karma Jaya pun datang
Didapatinya ayahda dihadap orang
Sedang lagi melihat wayang
Raden Galuh dari belakang

Dihadap segala isi istana
Membawa bunga berbagai warna
Karma Jaya datang ke sana
Mempersembahkan bunga wangi baunya

Pada Raden Galuh lalu dibariakan
Bunga dangan buah-buahan
Ia berkata perlahan-lahan
Inilah konon peroleh-olehan

Ambillah kakang burung sarindit
Kakang Inu beroleh manyumpit
Putri tiada mau berbangkit
Malu rasanya bukan sedikit

Ingatlah heran di dalam hatinya
Mangkin bunga dibarikannya
Katanya apa garangan mulanya
Kakang Galuh damikian lakunya

Menyambut burung kakanda anggana
Peramisuri bersabda perlahan
Ambillah pembari adinda tuan
Janganlah tuan memalukan

Sigeralah disambut oleh Raden Putri
Telah tahu Ratu Kediri
Akannya kehendak Raden Mantri
Baginda tersenyum di hati sendiri

Putri pun suka bukan kepalang
Burung sarindit itu di pinggang
Membahagikan bunga pada parakan dayang
Semuanya dibari sedikit saorang

Raden Indi Raga itu berper
Maukah tuan pada Raden Mantri
Raden Galuh berdiam diri
Tunduk ma-atu mohon astari

Mengapakah maka tiada mau
Senghaja tunangan sedari dahulu
Siapa lagi yang dicari anak para Ratu
Yang serupa seperti Raden Inu

Indi Raga menyahut katanya
Sungguhlah baik akan parisnya
Tapi banyak pula calanya
Banyaklah istri banyak gundiknya

Lagi pun terlanjur ia bersabda
Tiada mau pada adinda
Jika beta seperti adinda
Tiada mau akan kakanda

Seperti ia laki-laki saorang
Di dalam dunia tiada lanang
Suka tertawa sekalian orang
Indi Raga juga yang dipandang

Mendengar segala perkataannya
Seperti orang dangki rupanya
Semuanya maklum dalam hatinya
Melihat segala kelakuannya

Setelah sudah bermain wayang
Sang Nata Daha berangkat pulang
Diiringkan segala dayang-dayang
Ke dalam puri Baginda datang

Adapun akan Raden Putri
Ia pulang ke rumah sendiri
Indi Raga tiada kari
Semuanya pulang dangan lestari

Karta Buana tersebut pulang
Sama Raden Galuh ia terpandang
Hari-hari ia mangganang
Berahikan tiada lagi kepalang

Niatnya hendak pulang ke Kuripan
Sudah bermohon ke bawah talpakan
Lalu mendapatkan adinda tuan
Didapatinya lagi di dalam taman

Terlalu indah perbuatannya
Bunga-bunga indah sekaliannya
Pohon samarsana dangan jambangannya
Segala buah ada semuanya

Burung pun banyak tiada terperi
Kakatua bayan kadangan nuri
Tiung kepodang burung suari
Sarindit pialu pipit kenari

Sekalian burung di sangkarnya
Sangkar amas dibuatnya
Di pohon kayu ditaruhnya
Terlalu riuh itu bunyinya

Karta Buana tahu semuanya
Lalu tunduk masam mukanya
Satu pun tiada apa katanya
Lalu turun dangan sigeranya

Tinggallah yayi tuan adinda
Inu pun diam tiada bersuara
Tahulah dia namanya kakanda
Melihat lakunya damikian ada

Karta Buana pulang ke rumahnya
Inu bertambah pula berahinya
Malah lupa akan dirinya
Teringat akan tingkah lakunya

Makan tidur tiada ingat
Mencari supaya dapat
Akan bertemu Puspaningrat
Cinta pun mangkin bertambah sangat

Hidup pun dangan rasa malunya
Karena terlanjur sudah katanya
Setelah siang esok harinya
Inu memakai selengkapnya

Kuda putih akan kenaikan
Berpayung wilis tulis awan
Diiringkan oleh kadang kadian
Laksana bunga di dalam taman

Tatkala itu Sang Nata Kediri
Ia duduk dihadap Menteri
Karma Jaya tiadalah kari
Bermain di hadapan Ratu bestari

Setelah dilihat oleh Ratu Paminang
Rupanya anakda adalah datang
Pucat kurus rupa dipandang
Belaslah hati sekalian orang

Lakunya sendu berkusut-kusut
Itu pun rupanya menambahi patut
Segala menghadap hati tersangkut
Biar damikian terlalu patut

Segera ditegor oleh Ratu bangsawan
Marilah sini anakda tuan
Mengapa lama tiada ke pasiban
Ayahda belas melihat tuan

Tunduk menyembah Raden Mantri
Sambil tersenyum berdiam diri
Wajahnya pucat manis berseri
Raden Karma Jaya datang menghampiri

Lalu duduk di atas ribaan
Memeluk leher kakanda tuan
Seraya berkata perlahan-lahan
Janganlah kakanda pulang ke Kuripan

Jikalau kala kakang nin pulang
Beta mengiringkan dari belakang
Tiada mau bercerai kadangan kakang
Inu tersenyum seraya memandang

Tiada pulang kakanda tuan
Suka tertawa Ratu bangsawan
Baginda santap tiga sahidangan
Istimewah menteri punggawa sekalian

Sudah santap Baginda tuan
Lalu santap sirih di puan
Serta memakai bau-bauan
Selesai sudah yang damikian

Berangkat masuk Ratu bestari
Bersama dangan Peramisuri
Tinggal di luar Raden Mantri
Bermain-main dangan Prabu Giri

Mangkin bertambah pula berahinya
Seperti orang gila rasanya
Raden Karma Jaya dipeluknya
Serta lalu diribanya

Kasihkan tuan akan kakanda
Karma Jaya menyahut sabda
Sangat kasih di dalam dada
Samalah dangan ayah dan bunda

Sahut Inu jika kasih sungguh
Maukah sekarang pun kakang suruh
Pintakan kain pada yayi Galuh
Yang lagi dipakai di badan tubuh

Pakai manudungi mayat pun kakang
Mati berahi saorang-orang
Karma Jaya menangis bukan kepalang
Sungguhkah mati paduka kakang

Inu pun tersenyum seraya berkata
Jikalau tuan dapat meminta
Kain yang dipakai ratna juita
Itulah akan obatnya beta

Supaya tiada mati pun kakang
Karma Jaya berlari pulang
Matanya balut pada memandang
Ke dalam puri ia pun datang

Didapatinya itu kakanda tuan
Baru mandi bersain pakaian
Karma Jaya datang perlahan
Bertiharap diribaan kakanda tuan

Minta kain kakanda putri
Pakai obatnya kakang Mantri
Jikalau ia tiada dibari
Pastilah kakang Mantri akan mati

Datang pengasuh sekalian ada
Suka tertawa mendengar kata
Kin Bayan tersenyum seraya bersabda
Sama guraunya tuan kakanda

Raden Inu banyak-banyak istrinya
Semuanya elok-elok parisnya
Masakan tiada diobatinya
Jikalau sungguh itu sakitnya

Karma Jaya menyahut gupuh
Kakang Bayan sakitnya sungguh
Mukanya pucat kuruslah tubuh
Barilah kain kakang Galuh

Supaya sembuh kakang sekarang
Putri mengerling seraya memandang
Budak ini bodo bukung kepalang
Tiada tahu ditipu orang

Percaya kata orang yang bohong
Karma Jaya hatinya bingung
Lalu menangis bergulung-gulung
Disambut inang lalu didukung

Tiada ia mau disambut inang
Mungkin menangis bukan kepalang
Paduka Maha Dewi lalulah datang
Disambutnya Raden lalu ditimang

Katanya mengapa bertangisan
Sigeralah disahut oleh Kin Bayan
Sebabnya menangis yang damikian
Meminta kain anakda tuan

Katanya disuruh Raden Mantri
Meminta kain Raden Putri
Sebab Raden Putri tiada mau membari
Jadi menangis tiada terperi

Takut mati paduka kaka
Karena kurus pucatlah muka
Mendengar Raden sangatlah duka
Paduka Maha Dewi tertawa suka

Berkata Maha Dewi dangan perlahan
Anakku Galuh barilah itu harapan
Supaya ia jangan bertangisan
Apa gerangan tuan malukan

Bukannya membari Raden Mantri
Tiada berdaya Raden Putri
Dari pada takut digusari
Lalu bersalin kain sendiri

Pada Karma Jaya dibariakannya
Disambut Raden lalu dipakainya
Lalu keluar dangan sukanya
Raden Inu didapatkannya

Didapatinya tatkala bersandar di pohon kambang
Lakunya sendu tercengang-cengang
Memikirkan hal sangatlah bimbang
Raden Karma Jaya pun datang

Kain disambut diriba serta
Bolehkah tuan kain diminta
Kain yang dipakai ratna juita
Karma Jaya menyahut kata

Beta pinta tiada dibari
Datanglah Ibu Maha Dewi
Ia berkata menyuruh bari
Inilah kain kakang putri

Lalu sigera ditinggalkannya
Kepada Inu dibarikannya
Disambut Raden lalu diciumnya
Sungguhlah tuan kasih rupanya

Kepada kakang orang yang rawan
Sudah boleh kain pakaian
Tiada mati kakanda tuan
Rasanya tiada berketahuan

Kain pun sigera diciumnya
Semerbak sangat harum baunya
Seperti meriba Putri rasanya
Sebagai sudah melihatnya

Geringsing wayang nama kainnya
Jayeng Rana lalakonnya
Tatkala bertemu dangan sukanya
Di dalam taman itu tempatnya

Berahinya mangkin bertambah-tambah
Budi bicara hilanglah sudah
Dari pada hati sangatlah gundah
Tiada lagi ingatkan salah

Bertambah gundah di dalam kalbu
Tiada lagi merasa malu
Hatinya berahi bercampur pilu
Maksudnya itu hendak bertemu

GLOSSARIES
(KATA-KATA SULIT YANG TERDAPAT DALAM BUKU INI)

A

Anakan emas	:	Boneka emas
Andala	:	Nama pohon
Amas gulancang	:	Emas perhiasan
Agung manah	:	Gong pusaka
Antalas	:	Jenis kain sutra merah
Angsana	:	Angsoka, nama pohon
Aria ningsun	:	Kekasihku
Ading	:	Adik
Alun	:	Lambat, perlahan
Ajung	:	Wadah, tempat
Astinggar	:	Meriam
Adikara	:	Angkara murka
Asta	:	Hasta, lengan
Ampunnya	:	Empunya, yang punya
Angrena	:	Arena, medan juang
Ambayang	:	Bayangan
Aja kari	:	
Astari, astiri	:	Pohon harum baunya
Ajaran	:	Kuda

B

Bahari	:	Zaman dahulu
Bestari	:	Muda belia
Banyu malili	:	Air mengalir
Bersusukaan	:	Bersuka-sukaan
Bertantang	:	Berhadap-hadapan
Berlancangan	:	Berhiasan
Begal, dibegal	:	Rampok, dirampok
Bangaran	:	Bernama
Basar	:	Besar

B

Berperempuan	:	Beristri
Bapara	:	Maju ke depan, mendekati
Berkampung	:	Berkain
Bertapih	:	Berkain, bersarung
Ba-igal	:	Menari
Berdadahuluan	:	Dahulu-mendahului
Berurap-urap	:	Berjajar-jajar
Beledru	:	Kain beledu
Berampik	:	Bertepuk tangan
Bagawan	:	Pendeta, menghilang dari alam nyata
Bersabuk	:	Berikat pinggang
Berluruhan	:	Berjatuhan
Berulit	:	Bergelut mesra
Balai gading	:	Balai peranginan
Berkapar	:	Berserakan, berkaparan
Bertaduh	:	Berteduh, bernaung
Benara	:	Penatu, binatu, dobi
Bertelekan	:	Bertumpu
Buburih	:	Harum-haruman, wewangian
Berusir-usiran	:	Berkejar-kejaran, susul-menyusul
Bersasahutan	:	Bersahut-sahutan
Berlari-larian	:	
Bersinjang	:	Berkain
Berpanduk	:	Bersusun
Bergamal	:	Menabuh gamelan
Berujar	:	Berkata
Bangat	:	Sangat, amat
Bersandi gurau	:	Bersenda gurau
Bertatanganan	:	Bertangis-tangisan
Berani-ramaian	:	Ramai-ramai, bersuka-ria
Balabuh	:	Berlabuh, bertambat
Balut	:	Mata sembab

B

Bersala	:	Bersela, bersisipan
Berkusut-kusut	:	Kusut-masai
Berkakawin	:	Membaca sambil berlagu
Berkakarawang	:	Berukir-ukiran
Berbila	:	Membela
Berjugar	:	Bermain judi
Balunjur	:	Terbujur
Bertujah	:	Tikam-bertikam
Bertapung	:	Bersambung
Berbarung-barung	:	Serempak, serentak
Balikat	:	Tulang belikat
Bermandaman	:	Duduk murung, termenung
Barataan	:	Semuanya, sekalian
Biduanda	:	Pelayan istana
Berasuh	:	Naik kepangkuan
Bulikan	:	Pulang, kembali
Bertiharap	:	Bertiarap, bertengkurap
Bini-bini	:	Wanita, perempuan

C

Cipir	:	Ceper, nampan
Cindai	:	Selendang
Cula kiambang	:	Nama keris
Culan	:	Nama bunga, pacar kuning
Cukmara	:	Nama senjata
Cakah	:	Angkuh, sombong
Cantiga	:	

D

Diwada	:	Dicela, dikecam
Ditembok	:	Ditambah, dipalut
Disiba	:	Dihadap
Dimapa	:	Bagaimana
Dirungrum	:	Dicumbu mesra

D

Diganang	:	Dikenang
Dikait	:	Direnggut, dikais, diraih
Diamban	:	Digandeng, didampingi
Dibapang	:	Diberi melintang
Disalang	:	Disela, diseling
Dilabuh	:	Diturunkan
Disalang-salang	:	Diseling
Dituntang	:	Disungsang, dijungkir-balik
Dandam, dandaman	:	Rindu dendam
Diriba	:	Dirangkul, dipangku
Dikarah	:	Dikerahkan
Dibariakan	:	Diberikan, dihadiahkan
Ditampuh	:	Dilanda, diserbu
Dibabar	:	Dikembangkan
Dadawu	:	Nama senjata
Ditatak	:	Ditetak, dipotong, dipenggal
Disasah	:	Dikejar, diburu
Disujud	:	Disembah
Diputiknya	:	Dipetiknya
Diwanti	:	Dihibur, digeluti
Diparugah	:	Diperbuat, diolah-tingkah
Diigut	:	Digigit
Diaku	:	Aku, daku, saya
Dipacat	:	Dilecut, dipacu
Dipapak	:	Disambut, dielu-elukan

E — F

G

Galang kana	:	Nama gelang perhiasan
Galuh	:	Nama panggilan untuk putri
Galih	:	Hati, perasaan
Garangan	:	Gerangan
Gelagah	:	Nama tumbuhan, gelegah

G

Gagaman	:	Senjata ditangan
Gilingan	:	Gerobak, pedati, kereta
Geta	:	Tempat duduk, tempat istirahat
Geta peraduan	:	Tempat tidur
Gilang pengasih	:	Gelang pekasih, gelang asma-ra
Guguitan	:	Dicuil, dikili-kili
Gulung-menggulung	:	Jatuh-menjatuhkan
Giris	:	Sedih, kuatir
Garang	:	Gerangan
Ganjur	:	Nama senjata, sejenis tom-bak

H

Habarnya	:	Kabarnya
Hiringkan	:	Iringkan, miringkan
Harta berana	:	Tumpukan harta

I

Istimewah	:	Istimewa
Ibu talpakan	:	Dibawah telapak kaki ibu

J

Jelmaan	:	Penjelmaan
Jajak, dijajak	:	Pijak, dipijak
Juadah	:	Hidangan kue-kue, makanan
Jarahan	:	Melanglang

K

Kadang kadian	:	Abdi istana
Kakang	:	Kakanda, kakak, abang
Kutika	:	Ketika
Kaingatan	:	Teringat, terkenang

Kakambang	:	
Karahkan	:	Kerahkan, siapkan
Kasubalah	:	Ke sebelah
Kaladi	:	Keladi, talas
Kulun	:	Barat (Jawa: kulon)
Kadangan	:	Dengan, serta
Karangan	:	Batu kerikil
Kesturi	:	Nama wangi-wangian, nama buah
Kuwanti-wanti	:	Bersahut-sahutan
Kedatun	:	Keraton, istana
Kemaluan	:	Aib, memberi malu
Kabat	:	Ikat, kebat
Kinauti	:	Nama lagu / tembang
Kakuit larasati	:	Nama lagu / tembang
Kida-kida	:	Nama jenis hiasan dada wanita
Kada, kahada	:	Tidak, tiada
Kutung	:	Potong, buntung
Kari	:	Lena, lalai, abai
Kaina	:	Nanti, kelak
Kidul	:	Selatan

L

Lanyap	:	Halus
Lalangun	:	Tempat bercengkrama
Lara kasmaran	:	Rindu asmara
Lanang-lanang	:	Laki-laki, pria
Lakon, lakun	:	Kelakuan
Lestari	:	Abadi
Lokananta	:	Gamelan keinderaan
Lamak	:	Gemuk
Landian	:	Nama keris
Lingsir	:	Condong, geser
Lamat-lamatan	:	Sayup-sayup dibawa angin
Labat	:	Lebat

Lancangan	:	Berhiasan
Limpah	:	Melimpah
Lambus	:	Tembus
Lamang	:	Lemang
Lanang jagat	:	Laki-laki petualang
Lawangan	:	Gapura, pintu gerbang
Layang	:	Surat

M

Majelis	:	Sidang, mahkamah
Mahabisi	:	Melebihi
Mangkin	:	Makin, kian
Manyubarang	:	Menyeberang
Mandalika	:	Nama pohon berbunga
Mantuk	:	Pulang, kembali
Manik kencana	:	Manik emas
Maambil	:	Mengambil
Mamaluk	:	Memeluk, merangkul
Muntiara	:	Mutiara
Manugal	:	Menanam bibit padi ladang
Manisan	:	Tebu
Mangidung	:	Menyanyi, berlagu
Malacak	:	Menanam bibit padi sawah
Mangusir	:	Menyusul
Melatik	:	Bertunas, meloncat
Melongak	:	Menengadahkan kepala ke atas
Marak	:	Mekar, menyala
Mandungkul	:	Menjongkok, berdiri lutut
Menampuh	:	Melanda
Mengapalkan	:	Mengepalai, memimpin
Memalis	:	Melirik manis
Menyandang	:	Menderita, membawa
Mustijil-kayung	:	
Memarhambakan	:	Menghambakan diri
Menanara	:	Bergema, berlagu
Manglah	:	Malah, malahan, bahkan
Membaiki	:	Membetulan

Menggapit	:	Menggapit, mendampingi
Menggerus	:	Mencakar dengan kuku
Malungguh	:	Terbelujur
Mahadang	:	Menunggu, menanti
Manyumpanang	:	Gangguan sekejap, intrupsi
Manira	:	Bersedih hati
Melingkan	:	Melainkan, tak boleh tidak
Mahukumakan	:	Melarang, mengambil tindakan
Melalana	:	Hampir linglung, lupa diri
Mariba	:	Memangku, merangkul
Melantak wilis	:	Berombak-ombak
Maair laut	:	Membiru laut
Marakan	:	Majukan ke depan
Manujah	:	Menikam, menombak
Marabutakan	:	Memperebutkan
Ma-ajak	:	Mengajak, menggurau
Mesam	:	Senyum manis
Mahamuk	:	Mengamuk
Mangapung	:	Mengejar
Ma-isap	:	Mengisap, menyari
Ma-angkat	:	Mengangkat
Manggugu	:	Meraba, pra sangka
Mudarat	:	Kesulitan, kesukaran
Maras	:	Belas kasihan
Mamigang	:	Memegang
Manatak	:	Memotong
Mamadahkan	:	Mengatakan, memberitahukan
Manudungi	:	Menutupi, menaungi

N

Nan, nin	:	Yang
Ngaran	:	Nama
Nirmala	:	Suci
Ning-ning	:	Yang, yaitu
Nugraha	:	Anugerah

N

Nagasari	:	Nama bunga
Nunut	:	Ikut serta

P

Palimarta	:	Mengutamakan yang penting
Punggawa	:	Pengawal
Pulang	:	Pula, kembali, lagi
Paris	:	Paras, wajah
Parimata	:	Permata
Peramisuri	:	Permaisuri
Petarana	:	Singgasana
Panulisan	:	Pelukis
Persen	:	Hadiah
Picis	:	Mata uang logam Cina
Papandung	:	Pandung, pencuri
Pataraan	:	Singgasana
Pakulun	:	Tuanku
Perada	:	Bersepuh emas/perak
Papilis, pilis	:	Ramuan obat untuk wanita sehabis bersalin; bagian dari rumah Banjar
Pawangan	:	Ahli, pembantu utama
Pangling	:	Keliru pandang
Pitola	:	Nama buah
Pinar mas	:	Songket emas
Pingaras	:	Penguat, pengukuh
Paninggal	:	Peninggalan, warisan
Panyubarangan	:	Tempat penyeberangan
Paranah kaka	:	Sebagai kakak, keluarga de- kat
Pasang cuki	:	Sejenis main judi
Petaruhan	:	Amanat
Pasan	:	Pesan, amanat
Pasah	:	Pisah
Perpata, perpati	:	Segera, cepat sampai

Pujah	:	Pejah, mati
Pamali	:	Pali, tabu, pantangan
Persalin	:	Penggantian pakaian
Pamit	:	Mohon diri
Panagakan, penanggung	:	Penegak
Parakan	:	Majukan ke depan
Pakan	:	Pasar
Pusang	:	Gelisah resah
Pembari	:	Pemberian, hadiah

R

Rabah	:	Rebah, jatuh
Ranggandis	:	Gadis manis
Ranggas	:	Pucuk-pucuk kayu mati
Rumandang	:	(Jw. Tumandang = Siap melaksanakan)
Rajasana	:	Nama bunga
Rancak suji	:	Tempat sajen
Rumaja	:	Remaja
Rami	:	Ramai
Rangsang	:	Penaik darah

S

Saorang	:	Sendiri, sendirian
Sakurba	:	Suparba, Supraba
Semarsana putih	:	Nama bunga
Saroja biru	:	Bunga teratai biru
Samiang ningrat	:	
Sa-sa'at	:	Sesa'at, seketika
Sampian	:	Anda, tuanku, sebutan terhadap orang yang dihormati
Senghaja	:	Sengaja
Sampun	:	Ya tuanku
Sapanggal	:	Sepotong
Sapalih	:	Di antaranya
Silan	:	Sailan, Ceilon, Srilangka

S

Sunya Lu Dira	:	Sonya Ludira, nama ajimat
Samarandanta	:	(Jw. Asmarandanta), gigi yang putih berseri
Sampun	:	Sudah
Semilir	:	Gemulai
Sabak	:	Berserak, berhamburan
Sekati	:	Satu kati, timbangan
Sekar	:	Madu
Sumangka	:	Nama buah, buah semangka
Sahidangan	:	Makan dalam satu hidangan
Sira	:	Kamu, engkau, anda
Sulindang	:	Selendang
Salingan	:	Sedangkan
Saraba	:	Serba
Sating	:	Nama jenis kain, sutera satyn
Sahala	:	
Santun	:	Rasa sayang, menyayangi
Sakuasa	:	Sepenuh tenaga
Sapantar	:	Sebaya, seusia
Samiang	:	Nama senjata
Sumarbak	:	Semberak
Susumpingan	:	Bunga sumping di kuping
Sarindit	:	Nama burung sejenis betet

T

Tuha	:	Tua
Tatah	:	Ukiran
Talpakan	:	Ke bawah telapak
Tiada kari	:	Tiada lengah, tiada alpa
Tanjung	:	Nama bunga, nama pohon
Taruk	:	Pucuk muda
Talu	:	Tiga
Tabarung	:	Kebetulan, bersamaan
Telabang	:	Perisai, tameng
Timurat merah	:	Pemerah bibir
Tuntung	:	Selesai

T

Tiga balit	:	Tiga lingkaran, tiga lipat
Terlurus	:	Tergeser ke bawah
Tuang pasarian	:	Tempat tidur, peraduan
Tuhu	:	Tongkat pemukul
Tutugul	:	Nama senjata
Tergulung	:	Terjatuh, terpelanting
Timandung	:	Tumandang, (Jw. ?)
		Melaksanakan
Tatabuhan	:	Bunyi-bunyian
Tumbur	:	Gaduh, gempar
Terkirap-kirap	:	Terumpai-umpai
Tasmak	:	Kacamata

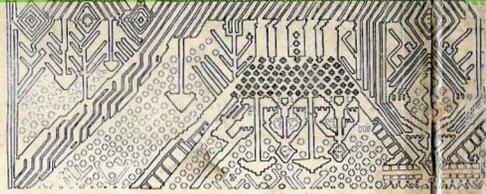
U — V

W

Wijil pasiban	:	Keluar balairung
Wirangrung	:	Gairah asmara
Wilis	:	Hijau berombak
Wetan	:	Timur
Walang	:	Malang (Jw. Belalang)
Wajik	:	Kue dari ketan
Wong	:	Orang
Warti	:	Warta, berita
Wawan	:	Hilang, musnah

Y

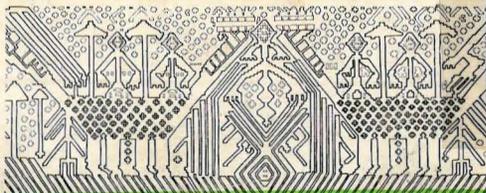
Yuda	:	Perang, perang tanding
------	---	------------------------



SYAIR CARANG KULINA

Kantor Wilayah Dep. P dan K
Propinsi Kalimantan Selatan

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Kes

800-
KA
S